

**PENGUNAAN BAHASA ALAY DAN PERGESERAN
BUDAYA KOMUNIKASI REMAJA DESA SAMBIMULYO
BANGOREJO BANYUWANGI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam



Oleh :

Muhammad Fahim Syafa'at
NIM : D20191008

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
2023**

**PENGGUNAAN BAHASA ALAY DAN PERGESERAN
BUDAYA KOMUNIKASI REMAJA DESA SAMBIMULYO
BANGOREJOBANYUWANGI**

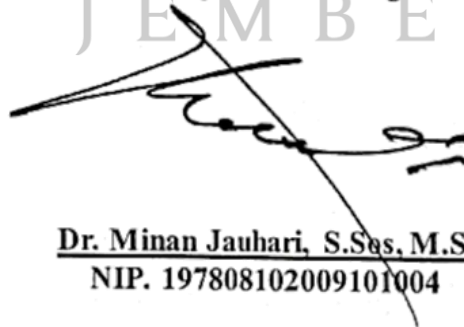
SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**

Disetujui Pembimbing



Dr. Minan Jauhari, S.Sos, M.Si
NIP. 197808102009101004

**PENGGUNAAN BAHASA ALAY DAN PERGESERAN
BUDAYA KOMUNIKASI REMAJA DESA SAMBIMULYO
BANGOREJO BANYUWANGI**

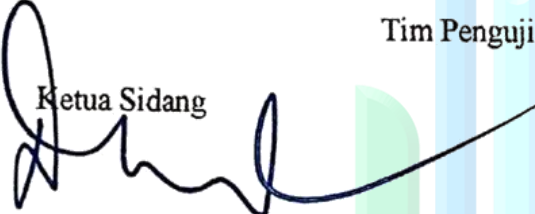
SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Hari : Rabu
Tanggal : 8 November 2023

Tim Penguji

Ketua Sidang



Mochammad Dawud, S.Sos., M.Sos.
NIP.197907212014111002

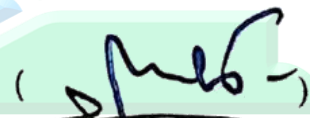

Sekretaris



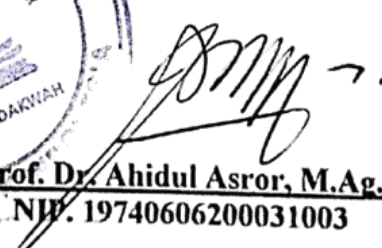
David Ilham Yusuf, M.Pd.I
NIP.198507062019031007

Anggota :

1. Muhibbin, S.Ag., M.Si
2. Dr. Minan Jauhari, S. Sos.I, M.Si


Menyetujui
Dekan Fakultas Dakwah


Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.
NIP. 19740606200031003

MOTTO

قَوْلٌ مَعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَذَى ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ

“ Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti. Allah Maha kaya, Maha Penyantun ”

(QS. Al-Baqarah (2): 263)¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2019).

PERSEMBAHAN

Setinggi-tinggi puji, sedalam-dalam syukur hanyalah milik Allah SWT. Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya atas doa, motivasi serta dukungan demi terselesaikannya skripsi ini. Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Keluarga, Ayah (Masrukan), Ibu (Aisyah) serta adik (Farida) yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat serta tiada henti mendoakan yang terbaik. Sehingga penulis dapat mencapai pada tahap ini.
2. Masyarakat Desa Sambimulyo, yang telah memperkenankan penulis untuk menyelesaikan penelitiannya.
3. Sahabat Nizam, Ilham, Krisna, Yusron, Arif, Rohim, Faqih, Dana serta teman-teman KPI angkatan 2019. Terimakasih penulis ucapkan, berkat doa dan support yang telah diberikan guna terselesaikannya skripsi ini.
4. Almamater UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Allah Maha Pengasih dan Penyayang, demikianlah kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini takkan berhenti bertahmid atas anugrah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah pada-Mu sang Khalik.

Setiap orang dalam berkarya pasti ingin menggapai titik kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan di ibaratkan seperti fatamorgana yang semakin dikejar hilang dari pandangan, bagai pelangi yang indah dipandang dari kejauhan tetapi akan menghilang jika seseorang datang. Demikianlah penelitian skripsi ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M.,CPEM selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof Dr. Ahidul Asror, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah.
3. Bapak Mochammad Dawud, S. Sos, M.Sos, selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Bapak Dr. Minan Jauhari, S.Sos.I, M.Si, selaku dosen pembimbing skripsi.
5. Bapak/Ibu Dosen khususnya Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah memberikan ilmu, wawasan serta pengalamannya.
6. Teruntuk kedua orang tua dan keluarga saya, yang selalu senantiasa memanjatkan doa, memberikan arahan dan motivasi serta fasilitas penunjang bagi penulis demi menyelesaikan tugas akhir berupa penelitian skripsi ini.
7. Masyarakat Desa Sambimulyo yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian skripsi ini.

Jember, 10 Juni 2023

Peneliti

Muhammad Fahim Syafaa'at

ABSTRAK

Muhammad Fahim Syafa'at, 2023: Penggunaan Bahasa Alay dan Pergeseran Budaya Komunikasi Remaja Desa Sambimulyo Banyuwangi

Kata Kunci: Bahasa Alay, Pergeseran Budaya Komunikasi, Remaja

Bahasa merupakan suatu wujud pernyataan seseorang melalui ucapan yang mewakili suatu tindakan tertentu dan bahasa bisa menjadi pembeda dengan seseorang lainnya. Bahasa mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, sebab dengan bahasa seseorang bisa berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa Jawa yang digunakan masyarakat merupakan salah satu kekayaan budaya Desa Sambimulyo. Namun, kebanyakan masyarakat terutama kalangan remaja Desa Sambimulyo tidak mahir dalam menggunakan bahasa daerah mereka. Penggunaan bahasa Jawa yang benar biasanya hanya ditunjukkan oleh kalangan orang tua. Salah satu faktor yang memicu memudarnya penggunaan bahasa Jawa di kalangan remaja Desa Sambimulyo adalah media sosial. Hasil observasi menunjukkan bahwa teknologi media sosial dapat menurunkan kualitas hubungan antar remaja sehingga menjadikan individu lebih sibuk dengan komputer, laptop, dan perangkat lainnya serta jarang melakukan komunikasi tatap muka. Komunikasi remaja sebelum mengenal yang namanya *gadget* selalu aktif tatap muka dalam berkomunikasi, kini harus berubah menjadi pasif setelah adanya *gadget*.

Fokus masalah dalam penelitian skripsi ini adalah: a) Bagaimana faktor yang mendorong penggunaan bahasa alay di kalangan remaja Sambimulyo Bangorejo Banyuwangi?, b) Bagaimana bentuk pergeseran budaya komunikasi remaja pengguna bahasa alay di Desa Sambimulyo Bangorejo Banyuwangi?, c) Bagaimana dampak penggunaan bahasa alay bagi budaya komunikasi remaja Desa Sambimulyo Bangorejo Banyuwangi?.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Dalam pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Narasumber dalam penelitian skripsi ini adalah remaja Desa Sambimulyo yang berjumlah 5 orang. Pada analisis data menggunakan teknik pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Adapun hasil penelitian ini adalah: Bahwa penggunaan bahasa alay sebagai alat komunikasi dikalangan remaja dipengaruhi faktor yang signifikan yaitu media sosial. Adapun dampak positif yaitu: a) Bahasa daerah terutama Jawa lebih dikenal masyarakat luas, b). Komunikasi lebih akrab. Sedangkan dampak negatif bahasa alay: a). Terkikisnya nilai asli bahasa Jawa, b). Lunturnya makna asli budaya Jawa, c). Terciptanya konflik bahasa.

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah.....	8
F. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	13
A. Penelitian Terdahulu	13
B. Kajian Teori	22
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	35

B. Lokasi Penelitian.....	37
C. Subyek Penelitian.....	37
D. Teknik Pengumpulan Data.....	39
E. Analisis Data.....	42
F. Keabsahan Data	44
G. Tahap-tahap Penelitian.....	45
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	47
A. Gambaran Objek Penelitian	47
B. Penyajian Data dan Analisis	50
C. Pembahasan Temuan	79
BAB V PENUTUP	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu Persamaan dan Perbedaan	19
Tabel 1.2 Contoh Bahasa dan Istilah Alay Remaja Milenial.....	110



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Jumlah Penduduk Desa Sambimulyo Menurut Umur Tahun 2020	49
Gambar 1.2 Laju Pertumbuhan Penduduk Desa Sambimulyo Tahun 2020	49
Gambar 1.3 Contoh Penggunaan Bahasa Alay Tahun 2010	57
Gambar 1.4 Contoh Penggunaan Bahasa Alay Era Milenial	58



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia merupakan makhluk sosial serta bagian penting dalam sebuah lingkungan masyarakat. Untuk menunjang kebutuhan hidupnya, manusia harus saling berinteraksi dengan sesamanya. Kegiatan untuk terus tetap terhubung dengan manusia lainnya yang kemudian lahirlah apa itu komunikasi. Dalam proses komunikasi tentu di dalamnya harus ada media untuk menyampaikan pesan agar dapat diterima dengan baik. Salah satu media yang dapat digunakan dalam proses komunikasi adalah dengan adanya bahasa.²

Bahasa dapat dikatakan sebagai suatu wujud pernyataan seseorang melalui ucapan yang mewakili suatu tindakan tertentu sehingga bahasa bisa menjadi pembeda dengan seseorang lainnya.³ Bahasa mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, sebab dengan bahasa seseorang bisa berkomunikasi dengan orang lain. “Bahasa merupakan kunci membuka jendela dunia”, dari slogan tersebut dapat diketahui bahwa tanpa bahasa proses komunikasi tidak akan berjalan dengan baik.⁴

Menurut Noermanzah bahasa sebagai alat komunikasi, citra pikiran, dan kepribadian. Bahasa sebagai citra kepribadian bermakna dan berkaitan

² Setiyadi, Elly dan Usman Kolip, “*Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial ; Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*” (Jakarta: Prenada Media, 2011), 62.

³ Marion Erlangga, “Budaya Kontemporer Perubahan Bahasa dalam Bahasa Indonesia”. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, (2019), 129.

⁴ MT Aziz, “Asal Usul Bahasa dalam Perpektif Al-Qur’an dan Sains Modern, *Jurnal Kependidikan*, (2016), 128.

dengan etika berbahasa yang diyakininya. Etika berbahasa ini sangat erat kaitannya dengan pemilihan kode bahasa, norma-norma sosial, dan sistem budaya yang berlaku dalam satu masyarakat. Dengan menggunakan bahasa serta memperhatikan etika berbahasa maka pribadi seseorang akan dikatakan baik. Oleh karena itu, seluruh masyarakat selayaknya harus menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi antarwarga, antardaerah, dan antarsuku dalam suatu bangsa.⁵

Sebagai masyarakat Indonesia pastinya dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang berfungsi sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan sebuah informasi. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan zaman budaya komunikasi salah satunya pemakaian Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari perlahan bergeser digantikan oleh penggunaan bahasa anak remaja yang dikenal dengan bahasa alay atau bahasa gaul. Penyampaian bahasa alay kadang muncul ketika berkomunikasi dengan orang lain sehingga mengakibatkan penggunaan bahasa yang kurang baik dan benar.⁶

Penggunaan dari bahasa alay ini sudah mulai meluas di Indonesia salah satunya Desa Sambimulyo Kabupaten Banyuwangi. Sambimulyo merupakan sebuah desa yang memiliki kebudayaan dan adat istiadat tersendiri yang sudah ada dan melekat dalam masyarakatnya. Salah satu budaya komunikasi yang kini mulai tergeser dengan adanya budaya baru yaitu bahasa alay adalah penggunaan bahasa Jawa Krama yang merupakan bahasa sehari-hari masyarakat Desa Sambimulyo.

⁵ Noermanzah, "Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian," *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa*. (2019).

⁶ Joko Suleman, Eva Putri N. "Dampak Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja Terhadap Bahasa Indonesia," *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia*. (UNIB, 2018).

Berdasarkan hasil temuan penelitian, terbukti bahwa masih banyak kesalahan terutama dalam penggunaan bahasa Jawa di kalangan remaja Desa Sambimulyo. Selain itu, peneliti menemukan bahwa kebanyakan remaja Desa Sambimulyo kebanyakan kurang memahami kata-kata dalam bahasa Jawa bahkan sebagian menganggapnya asing. Punahnya sebuah bahasa dalam suatu daerah diakibatkan karena perlahan-lahan mulai berkurangnya penutur bahasa yang menggunakannya. Bahasa Jawa merupakan bahasa dengan jumlah penutur terbanyak di Indonesia. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap tidak adanya keakraban dengan penggunaan bahasa daerah terutama Jawa *Krama* salah satunya berasal dari orang tua, lingkungan bermain serta lingkungan sekitar. Faktor lain kurangnya kerjasama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat juga mempunyai peran penting dalam hal ini. Selain itu, adanya kekurangan model pendidikan yang tepat untuk penguasaan bahasa, terutama tata krama berbahasa.

Menurut Setyawan, akibat kurangnya kebiasaan berbahasa terutama Jawa, sehingga masih banyak remaja yang menunjukkan penggunaan unggah-ungguh bahasa yang terbilang salah.⁷ Mengenalkan dan mengimplementasikan beberapa aspek budaya Jawa kepada anak-anak sejak usia dini khususnya pada generasi sekarang, sangat penting sebagai langkah untuk mencegah tergerusnya budaya Jawa secara bertahap akibat globalisasi. Arfianingrum dalam jurnalnya juga mengatakan bahwa penggabungan bahasa Jawa memungkinkan individu untuk berkomunikasi secara efektif dengan teman

⁷ Setyawan, "Fenomena Penggunaan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Kalangan Siswa SMK di Surakarta", *Jurnal Ilmu Komunikasi* (2019).

seusianya, serta dengan orang yang lebih tua atau dengan status sosial yang lebih tinggi.⁸

Beberapa kalimat dan istilah dalam bahasa alay yang sering digunakan oleh remaja Desa Sambimulyo dalam berkomunikasi baik secara langsung atau melalui media sosial seperti: *Kiw kiw cukurukuk*, *Bercandyaaa*, *Chuakkss*, *OTW*, *PCC* dan masih banyak lagi. Remaja yang menggunakan istilah di atas sangat mudah ditemukan di lingkungan Desa Sambimulyo karena dapat dikatakan bahwa kata-kata dan istilah dalam bahasa alay secara tidak langsung telah menjadi bahasa sehari-hari remaja di Desa Sambimulyo saat berkomunikasi. Tingginya tingkat penggunaan bahasa alay ini dikarenakan para remaja beranggapan bahwa dengan menggunakan bahasa alay akan dianggap keren, *update*, menunjukkan jati diri serta supaya tidak ketinggalan zaman.

Melihat fenomena di lapangan, peneliti menemukan bahwa adanya bahasa alay dapat menyebabkan perilaku komunikasi di kalangan remaja sedang berubah dan tidak berjalan efektif seperti telah ada jenis gangguan komunikasi yang berpotensi menyebabkan pergeseran budaya komunikasi secara keseluruhan. Seharusnya, ketika menggunakan perangkat digital untuk berkomunikasi dengan orang lain tetap harus memperhatikan etika di dalam penggunaannya. Remaja sekarang ini perlu diajari etika bermedia sosial dan teknik komunikasi yang efektif. Beberapa bentuk pergeseran budaya komunikasi yang terjadi seperti cara berkomunikasi remaja dengan orang yang lebih tua, saat ini juga mengalami perubahan salah satunya komunikasi yang

⁸ Arfianingrum, "Penerapan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Sesuai dengan Konteks Tingkat Tutur Budaya Jawa," *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 3, no. 2 (2020).

semula aktif kini menjadi pasif. Budaya sopan santun berkomunikasi di Desa Sambimulyo yang semulanya ketika orang yang lebih tua berbicara, diperhatikan dengan seksama sebagai rasa menghargai. Akan tetapi, faktanya ketika orang tua berbicara hanya dijawab dengan respon kurang menghargai seperti remaja tetap asik memainkan *gadget* mereka.⁹

Berinteraksi secara tatap muka sangat dirindukan, karena sekarang ini remaja lebih memilih untuk senang bermain dengan *gadget* yang mereka genggam dan lebih aktif untuk berkomunikasi dengan orang yang jauh secara virtual daripada bertatap muka secara langsung. Tidak jarang peneliti menemukan bahwa sekarang ini remaja khususnya sering tertawa, sedih bahkan menangis sendiri ketika melihat konten-konten yang ada di *gadget* mereka.¹⁰

Maka dari itu, penggunaan bahasa alay yang terlalu sering dikhawatirkan akan menimbulkan pergeseran budaya komunikasi yang lebih besar. Banyuwangi terkenal dengan *unggah-ungguh* penggunaan bahasanya yang sopan dalam berkomunikasi, harus dipertahankan. Berdasarkan uraian fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dan mengetahui lebih dalam mengenai fenomena tingginya tingkat penggunaan bahasa alay di kalangan remaja generasi muda Desa Sambimulyo dalam berkomunikasi sehari-hari. Oleh karenanya penelitian ini dilakukan dengan mengangkat judul **“Penggunaan Bahasa Alay dan Pergeseran Budaya Komunikasi Remaja Desa Sambimulyo Bangorejo Banyuwangi”**.

⁹ Sirajul, “Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital,” *Jurnal Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial* 5, no. 1 (2021).

¹⁰ Effendi, “Merindukan Budaya Interaksi Alamiah,” (Surat Kabar Padang Ekspres, 2019).

B. Fokus Penelitian

Pada bagian ini memuat rincian pertanyaan tentang cakupan serta isu-isu permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian. Fokus penelitian merupakan garis besar dari pengamatan penelitian, sehingga observasi dan analisa hasil penelitian lebih terarah.¹¹ Rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian yaitu:

1. Bagaimana faktor pendorong tingkat penggunaan bahasa alay di kalangan remaja Desa Sambimulyo Bangorejo Banyuwangi?
2. Bagaimana bentuk pergeseran budaya komunikasi remaja pengguna bahasa alay di Desa Sambimulyo Bangorejo Banyuwangi?
3. Bagaimana dampak penggunaan bahasa alay bagi budaya komunikasi remaja Desa Sambimulyo Bangorejo Banyuwangi?

C. Tujuan Penelitian

Pada tahap penelitian ini, penulis harus mengungkapkan tujuan dari diadakannya penelitian itu sendiri agar data dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan. Sedangkan hasil dari penelitian nantinya akan memperoleh suatu pengetahuan baru yang dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah.¹² Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mendorong tingkat penggunaan bahasa alay di kalangan remaja Desa Sambimulyo Bangorejo Banyuwangi.

45. ¹¹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: UIN KHAS Jember, 2021),

45. ¹² Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: UIN KHAS Jember, 2021),

2. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pergeseran budaya komunikasi remaja pengguna bahasa alay di Desa Sambimulyo Bangorejo Banyuwangi.
3. Untuk mendeskripsikan dampak penggunaan bahasa alay bagi budaya komunikasi remaja Desa Sambimulyo Bangorejo Banyuwangi.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian menjelaskan tentang kegunaan hasil penelitian nantinya bagi beberapa pihak yang terkait dengan masalah yang diteliti. Manfaat penelitian sendiri berfungsi untuk menyelidiki keadaan, alasan maupun konsekuensi terhadap keadaan tertentu dan dapat dikontrol setelah melalui observasi dan penelitian.¹³ Adapun manfaat yang diberikan penulis setelah melakukan penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan nantinya dapat memberikan kontribusi dan sumbangan dalam memperkaya kajian serta wawasan konsep praktek berkomunikasi era milenial terutama tentang fenomenologi penggunaan bahasa alay di kalangan remaja.

2. Manfaat Praktis

Sebagaimana manfaat teoritis, penelitian ini mampu memberikan manfaat kepada:

¹³ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: UIN KHAS Jember, 2021), 45.

a. Peneliti

Bagi peneliti sendiri, penelitian ini dapat menjadi pengalaman yang berharga terutama dalam pengaplikasian ilmu pengetahuan yang ditempuh selama perkuliahan khususnya etika komunikasi di lembaga UIN KHAS Jember.

b. Remaja Milenial

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan serta dapat menambah wawasan keilmuan serta pandangan kepada remaja bahwa penggunaan bahasa alay dapat mengganggu komunikasi serta membingungkan pembaca lainnya.

c. Bagi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi kepastakaan dan dapat menambah literatur mahasiswa untuk penelitian kedepannya, terutama bagi mahasiswa KPI (Komunikasi dan Penyiaran Islam) UIN KHAS Jember.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisikan tentang istilah-istilah penting sebagai poin utama yang terkandung dalam sebuah penelitian. Tujuannya adalah untuk menghindari kesalahpahaman pengertian istilah antara peneliti dengan pembaca.¹⁴ Adapun definisi istilah yang terkandung dalam pada judul penelitian ini antara lain:

¹⁴ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: UIN KHAS Jember, 2021), 46.

1. Bahasa Alay

Penggunaan bahasa di Indonesia terbagi menjadi dua yaitu bahasa formal atau resmi serta non-formal atau tidak resmi. Penggunaan kedua ragam bahasa tersebut menyesuaikan pada situasi dan kondisi dimana bahasa itu akan digunakan. Era milenial sekarang ini, bahasa telah berkembang menjadi banyak ragam dan variasi seiring berkembangnya arus globalisasi salah satunya adalah bahasa alay ini. Alay merupakan istilah baru yang terdiri dari kata “anak layangan” atau “anak lebay”. Istilah baru tersebut pada dasarnya adalah *Stereotip* yang menggambarkan gaya hidup norak atau kampungan. Selain pengertian di atas, alay merujuk pada gaya yang dianggap terlalu berlebihan dan selalu berusaha menarik perhatian (Caper).¹⁵

Pernyataan diatas sesuai dengan penjelasan dari Gustiasari. Menurutnya, penggunaan bahasa alay yang semakin meningkat di kalangan remaja sekarang ini, membuat minat penggunaan bahasa daerah semakin menurun khususnya remaja Desa Sambimulyo ini. Pemakaian ragam bahasa non-formal seperti bahasa alay ini lebih sering digunakan remaja Desa Sambimulyo khususnya dalam berkomunikasi sehari-hari daripada menggunakan ragam bahasa yang sudah ada yaitu bahasa Jawa. Salah satu faktor yang membuat bahasa alay ini banyak digunakan remaja Desa Sambimulyo adalah adanya kekakuan dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa. Remaja beranggapan bahwa dengan

¹⁵ Puji Aulia, “Penggunaan Bahasa Alay di Kalangan Remaja dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Jenjang Sekolah Menengah Pertama,” *Jurnal Inovasi Pembelajaran Karakter* 6, no. 2 (Mei 2021).

menggunakan bahasa alay ini akan dianggap keren, *update* dan tidak ketinggalan zaman.¹⁶

2. Budaya Komunikasi

Berbicara masalah kehidupan sosial, susah untuk memisahkan antara budaya dan masyarakat karena budaya memiliki fungsi penting bagi kehidupan dan masyarakat. Budaya dapat dikategorikan banyak hal meliputi ilmu pengetahuan, kepercayaan atau agama, seni, moral, hukum kebiasaan dan tradisi yang diperoleh oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Sedangkan masyarakat adalah satu sekumpulan hidup manusia yang saling berhubungan menurut sistem adat istiadat yang dilestarikan dan terikat oleh rasa identitas sehingga menghasilkan budaya.¹⁷

Pandangan dalam konsep budaya kontemporer, di Indonesia sendiri sudah banyak dijumpai budaya-budaya populer terutama di kalangan remaja. Budaya populer berkaitan dengan kondisi sehari-hari yang dapat dinikmati oleh semua kalangan atau kelompok masyarakat tertentu yang berasal dari media sosial yang ada di *gadget* masing-masing individu seperti publik figur, gaya hidup, fashion, model rumah, perawatan tubuh, dan sebagainya. Menurut Rachmah Ida, budaya populer yang sudah masuk dan melekat pada masyarakat tidak lagi mengenal yang namanya batas wilayah. Sekarang ini, masyarakat tidak lagi tersekat jarak dalam

¹⁶ Gustiasari, "Pengaruh Perkembangan Zaman terhadap Pergeseran Tata Bahasa Indonesia: Studi Kasus pada Pengguna Instagram Tahun 2018." *Jurnal Komunikasi* (2018), 5.

¹⁷ Asnawati Matondang, "Dampak Modernisasi terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat," *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* 8, no. 2 (2019), 192.

mengakses berbagai informasi dari berbagai belahan dunia dikarenakan adanya media sosial yang canggih. Hal ini tentu akan mempercepat masuknya budaya-budaya baru dalam tatanan sosial masyarakat seperti penggunaan bahasa alay sebagai alat komunikasi di kalangan remaja.¹⁸ Suatu kenyataan bahwa kebudayaan akan selalu berkembang seiring dengan bertambah majunya peradaban manusia. Kebudayaan akan selalu menyesuaikan dengan keperluan hidup manusia. Manusia yang memiliki akal dan budi akan selalu mencari tahu dan menciptakan sesuatu yang dapat menunjang keberadaannya dalam segala aspek kehidupan.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan, peneliti mendapati bahwa telah terjadi kesalahan dalam budaya komunikasi di kalangan remaja. Budaya komunikasi sendiri jika ditarik pengertian lebih menekankan kepada sebuah bentuk perilaku manusia untuk memenuhi keinginan berinteraksi dengan orang lain. Interaksi yang baik adalah interaksi yang terjadi secara timbal balik, maksudnya adalah *face to face*. Budaya komunikasi tersebut terbilang lebih baik dibandingkan dengan interaksi secara virtual dikarenakan pesan dari sebuah komunikasi dapat diterima dengan baik. Era milenial sekarang ini, remaja lebih senang menjelajahi *gadget* mereka daripada harus berinteraksi dengan orang disekitarnya. Akibatnya ketika bertemu akan terjadi kecanggungan baik dalam proses berkomunikasi maupun kegiatan lainnya.¹⁹

¹⁸ Rachmah Ida, *Budaya Populer Indonesia* (Surabaya: Airlangga University Press, 2019), 11.

¹⁹ Observasi remaja Desa Sambimulyo Banyuwangi, 7 Mei 2023.

F. Sistematika Pembahasan

Bagian ini berisikan tentang rincian urutan pembahasan dalam skripsi yang penulisannya dimulai dari bab awal yaitu pendahuluan sampai bab terakhir yaitu penutup. Adapun format penulisan pada sistematika ini adalah dalam bentuk deskriptif naratif.

BAB I Pendahuluan: Bab I ini berisikan konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka: Bab II ini menjelaskan tentang penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian terbaru dan nantinya akan digunakan sebagai tolak ukur. Kajian teori dalam penelitian ini meliputi (mengenal bahasa, fungsi bahasa dalam komunikasi, bentuk-bentuk pergeseran budaya komunikasi di kalangan remaja).

BAB III Metode Penelitian: Pada Bab III ini berisikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

BAB IV Penyajian Data dan Analisis: Pada bab ini membahas tentang hasil dari penelitian yang telah dilakukan di lapangan meliputi (gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis serta pembahasan temuan.)

BAB V Penutup: Bab V atau bab terakhir yang berisikan kesimpulan serta saran-saran dalam penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada tahap ini, penulis berusaha menjelaskan beberapa kajian yang sudah ada dan terdahulu terkait mengenai tema penelitian yang dilakukan sekarang, kemudian membuatnya ringkasan dengan baik dan benar.²⁰ Penelitian terdahulu yang dicantumkan harus berkaitan serta juga harus berkesinambungan dengan penggunaan bahasa alay sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sosial remaja milenial. Adapun penelitian terdahulu yang diambil, antara lain:

1. Ali Nurdin dan Mufti Labib, “Komunikasi Sosial Generasi Milenial di era Industri 4.0,” (2021).

Penelitian ini mendeskripsikan tentang bagaimana suatu proses komunikasi sosial generasi milenial terjadi di tengah himpitan ruang virtual berbasis industri 4.0. Penelitian oleh Ali Nurdin dan Mufti labib ini juga untuk menggambarkan kecenderungan perilaku komunikasi sosial generasi milenial. Hasil penelitian ini juga menjelaskan bahwa generasi milenial lebih suka berperan aktif dalam bentuk komunikasi online seperti email dan situs jejaring sosial, memiliki jumlah akun yang banyak dan aktif di media sosial, mengalami perubahan perilaku komunikasi berbasis media sosial. Tidak semua generasi milenial adaptif dengan teknologi, sebagian menggunakan bahasa yang tidak santun, sebagian generasi milenial

²⁰ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: UIN KHAS Jember, 2021), 46.

membaca dan menikmati pesan *hoax*, mereka memiliki sikap kritis namun tidak berdaya dalam melakukan filterisasi pesan media sosial, dan bahkan ada penelitian yang menggambarkan bahwa generasi milenial memiliki karakter multitasker dan berteknologi canggih namun kurang dalam ketrampilan komunikasi.²¹

Hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa remaja milenial dalam membangun relasi pertemanan lebih cenderung aktif di media sosial ketimbang dunia nyata. Menurut remaja, dengan media sosial akan mendapatkan pertemanan dengan jumlah banyak dan beragam serta dapat mengetahui banyak sekali macam karakter dengan bahasa-bahasa yang kekinian.

2. Rani Auliawati, “Studi Fenomenologi Budaya Perilaku Penggunaan Bahasa Anak Jaksel,” (2019).

Penelitian oleh Rani Auliawati ini membahas tentang gaya bahasa anak Jaksel yang menjadi viral beberapa saat lalu dan menjadi perbincangan di media sosial. Disebut bahasa anak Jaksel karena penggunaan bahasa Indonesia yang dicampur dengan Bahasa Inggris dalam berkomunikasi sehari-hari, maka dari itulah disebut dengan gaya bahasa remaja Jaksel. Fenomena percampuran bahasa ini tidak hanya terjadi di Jakarta Selatan saja, tetapi juga di kota besar seperti Surabaya.

Ivan Lanin seorang Wikipediawan juga mengatakan bahwa, fenomena seperti ini sudah berlangsung sejak lama dan bukan sebagai fenomena yang

²¹ Ali Nurdin, Mufti Labib, “Komunikasi Sosial Generasi Milenial di Era Industri 4.0,” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 5, no. 2 (2021).

dianggap baru lagi atau fenomena musiman yang akan hilang seiring berjalannya waktu. Sehingga, keberadaan penggunaan bahasa seperti ini akan tetap ada meski candaan bahasa anak Jaksel sudah tidak ramai lagi diperbincangkan.²² Bahasa gaul anak Jaksel sebenarnya merupakan kode atau istilah serta varian bahasa sementara yang hanya mereka gunakan di daerah nya sendiri. Akan tetapi adanya *smartphone* yang semakin canggih, membuat penggunaan bahasa anak Jaksel ini semakin meluas. Selain faktor perkembangan media sosial, remaja Jaksel juga terkenal dengan gaya fashion yang terbilang *modish* atau terkini. Maka dari itu remaja yang terkena arus budaya baru ini akan cepat terpengaruh karena faktor yang sedang *trend* dalam media sosial.

3. Wasu Aditya, “Fenomena Penggunaan Bahasa Gaul Dalam Kehidupan Sosial Remaja Bali Di Kelurahan Sesetan, Kota Denpasar,” (2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Wasu Aditya ini mengkaji tentang fenomena meluasnya penggunaan bahasa gaul yang tanpa disadari telah membawa struktur sosial baru ke dalam tatanan sosial masyarakat, termasuk kehidupan masyarakat Bali. Selain itu, di mana masyarakat Bali telah memiliki struktur sosial tersendiri yang mengatur tatanan sosial masyarakatnya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui berbagai faktor yang mendorong masuknya bahasa gaul ke dalam lingkungan anak muda Bali, dan dampak apa yang terjadi dari fenomena penggunaan bahasa gaul ini terhadap kehidupan sosial dan masyarakat di Bali. Dampak yang

²² Rani Auliawati, *Studi Fenomenologi Budaya Perilaku Penggunaan Bahasa anak Jaksel* (Sumedang : Unpad Press, 2019).

ditimbulkan oleh struktur sosial yang baru dapat menghasilkan dampak negatif maupun positif sesuai dengan pandangan masing-masing individu. Namun pemahaman yang mendalam mengenai sebab dan akibat dari dampak yang dihasilkan akan lebih membuka pikiran tentang penggunaan struktur lama atau struktur baru dalam menjalankan tatanan sosial baru dalam menjalankan tatanan sosial masyarakat Bali.²³

Diantara beberapa faktor yang mendorong masuknya budaya baru yaitu bahasa gaul di Kelurahan Sesetan adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam pengguna bahasa gaul, seperti orang, lingkungan bermain, serta lingkungan sekitar. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berkontribusi dari luar seperti adanya *smartphone* yang serba canggih dengan fitur berbagai penunjang kebutuhan manusia.

4. Wahyu Mulyani, “Bahasa Gaul Sebagai Media Komunikasi Budaya Pada Era Milenial,” (2022).

Penelitian oleh Wahyu Mulyani ini mengkaji tentang penggunaan bahasa gaul oleh remaja dalam grup *Whatsapp* lomba menulis cerpen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sebanyak sepuluh model singkatan serta limabelas model bentuk kata. Dari hasil penelitian tersebut, ditemukan bahwa penggunaan beragam singkatan disusun dari bahasa campuran yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa gaul tersebut merupakan bentuk representasi diri seorang remaja. Selain itu, bentuk komunikasi dalam media sosial *Whatsapp* merupakan budaya keseharian

²³ Wasu Aditya, “Fenomena Penggunaan Bahasa Gaul dalam Kehidupan Sosial Remaja Bali di Kelurahan Sesetan, Kota Denpasar,” *Jurnal Ilmu Komunikasi* (2019).

remaja sehingga di grup *Whatsapp* tersebut remaja secara tidak langsung harus mengikuti penggunaan bahasa gaul tersebut. Dalam budaya berkomunikasi remaja, mereka lebih senang menggunakan singkatan dalam bentuk bahasa Inggris dikarenakan para remaja tersebut dapat terlihat tidak ketinggalan zaman dan keren.²⁴

Hasil observasi oleh Wahyu Mulyani juga menunjukkan bahwa tingginya tingkat penggunaan bahasa alay dipengaruhi oleh faktor lingkungan serta pesatnya perkembangan media sosial. Ciri bahasa yang sangat dominan ditunjukkan remaja sekarang ini adalah dengan mencampurkan antara bahasa Inggris dengan Indonesia. Seperti contoh adalah penggunaan kata *BTW* yang berasal dari kata *By The Way*, jika dirangkai menjadi kalimat yaitu: *BTW* kamu kemarin mau kemana?. Selain itu, penggunaan *smartphone* sebagai salah satu media komunikasi telah ikut berperan besar sebagai penyebar bahasa gaul ini. Struktur bahasanya yang menarik sehingga para remaja berhasil menciptakan istilah-istilah baru secara spontan sesuai dengan kondisi yang terjadi.

5. Virginia, "Pergeseran Budaya Komunikasi pada Era Media Baru: Studi Kasus Penggunaan Facebook oleh *Digital Natives*," (2012).

Jurnal Komunikasi oleh Amelia Virginia mengkaji tentang pesatnya penggunaan Facebook sebagai *platform* media sosial. Berdasarkan data yang ada, Indonesia ada diposisi ketujuh pengguna Facebook terbesar di dunia. Kebutuhan masyarakat agar dapat berkomunikasi melalui virtual kini

²⁴ Wahyu Mulyani, "Bahasa Gaul sebagai Media Komunikasi Budaya pada Era Milenial," *Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik* 23, no. 2 (2022).

semakin besar. Beberapa aplikasi media sosial kini menawarkan berbagai kemudahan fitur di dalamnya salah satunya adalah Facebook ini. Platform media sosial seperti Facebook ini termasuk salah satu media sosial yang terbilang murah dibandingkan dengan platform lainnya.²⁵

Marc Prensky dalam artikelnya yang berjudul “Digital Natives-Digital Immigrant” menjelaskan hasil penelitiannya terhadap perkembangan media sosial serta penerapannya dalam masyarakat. Menurut Marc, adanya platform baru seperti Facebook ini menyebabkan yang namanya *technological divide* dimana kondisi ini merupakan semacam terjadinya *gap* atau *space* antara masyarakat yang peka dalam hal teknologi dengan mereka yang kurang bisa mengoperasikannya.

Selain itu, Don Tapscott dalam hasil penelitiannya terhadap masyarakat yang mahir dengan teknologi di Amerika bahwasannya media sosial telah membentuk norma-norma sosial. Kebiasaan tersebut lama-kelamaan akan memberikan pengaruh bagi budaya komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat tersebut. Komunikasi yang pada dasarnya *face to face*, kini harus beralih ke dalam dunia virtual berupa Facebook. Gambaran sebuah budaya suatu masyarakat dapat dilihat dari nilai-nilai yang mereka jalankan. Nilai atau *value* tersebut merupakan salah satu unsur dalam membentuk sebuah budaya. Maka dari itu, untuk memahami sebuah budaya komunikasi di era milenial ini peneliti juga harus memahami nilai-nilai yang dijalankan oleh masyarakat tersebut.

²⁵ Virginia, “Pergeseran Budaya Komunikasi pada Era Media Baru: Studi Kasus Penggunaan Facebook oleh Digital Natives,” *Jurnal Komunikasi Indonesia* 1, no. 2 (2012), 77.

Tabel 1.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, dan Perguruan Tinggi	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Ali Nurdin dan Mufti Labib, 2021, UIN Sunan Ampel Surabaya	Komunikasi Sosial Generasi Milenial di era Industri 4.0	<ul style="list-style-type: none"> • Persamaan dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang proses komunikasi sosial generasi milenial ditengah terpaan media sosial. • Menggunakan metode deskriptif kualitatif. 	<ul style="list-style-type: none"> • Perbedaan dengan penelitian sekarang adalah pada subyek cakupannya wilayahnya. Penelitian terdahulu meneliti generasi milenial se-surabaya sedangkan penelitian sekarang lebih berfokus kepada lingkup spesifik yaitu Desa Sambimulyo
2.	Rani Auliawati, 2019, Universitas Padjajaran	Studi Fenomenologi Budaya Perilaku Penggunaan Bahasa Anak Jaksel	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian sama-sama mengkaji tentang fenomena penggunaan gaya bahasa remaja milenial yang digunakan sebagai alat berkomunikasi sehari-hari. • Menggunakan analisis deskriptif kualitatif. 	<ul style="list-style-type: none"> • Kajian oleh Rani Auliawati lebih menitikberatkan tentang proses budaya berbahasa anak Jaksel akibat beberapa faktor. Sedangkan kajian sekarang ini lebih memfokuskan tentang masuknya budaya baru serta pengaruhnya terhadap penggunaan bahasa daerah yang sudah ada dan digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi.
3.	Wasu Aditya, 2019, Universitas Udayana	Fenomena Penggunaan Bahasa Gaul dalam Kehidupan Sosial Remaja Bali di Kelurahan	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian mempunyai kemiripan yaitu mengkaji tentang masuknya bahasa gaul sebagai 	<ul style="list-style-type: none"> • Perbedaan penelitian terdahulu dengan terbaru terletak pada subyek yang dikaji. • Selain subyek, perbedaan terdapat

No	Nama, Tahun, dan Perguruan Tinggi	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		Sesetan, Kota Denspasar	<p>budaya baru di kalangan remaja milenial.</p> <ul style="list-style-type: none"> Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. 	<p>pada bahasa yang digunakan. Penelitian terdahulu meneliti remaja wilayah bali dengan bahasa Bali sedangkan penelitian terbaru berada di Desa Sambimulyo Banyuwangi dengan bahasa Jawa.</p>
4.	Wahyu Mulyani, 2022, Universitas Roggolawe Tuban	Bahasa Gaul sebagai Media Komunikasi Budaya pada Era Milenial	<ul style="list-style-type: none"> Penelitian mempunyai kesamaan yaitu mengkaji tentang fenomena penggunaan bahasa gaul/alay yang semakin pesat di kalangan remaja disebabkan faktor perkembangan teknologi media massa yang semakin canggih. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. 	<ul style="list-style-type: none"> Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian terbaru terletak pada fokus pembahasan. Penelitian terdahulu berfokus kepada bentuk-bentuk singkatan dan juga akronim yang digunakan remaja dalam media sosial <i>Whatsapp</i> grup literasi menulis cerpen. Sedangkan penelitian terbaru lebih berfokus kepada penggunaan bahasa alay diposisikan sebagai alat komunikasi remaja sehingga menggeser budaya lama berbahasa Jawa yang santun.
5.	Virginia, 2012, Universitas Indonesia	Pergeseran Budaya Komunikasi pada Era Media Baru: Studi Kasus Penggunaan Facebook oleh	<ul style="list-style-type: none"> Persamaan dengan penelitian terdahulu adalah terletak pada metode yang digunakan yaitu kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian terbaru adalah terletak pada fokus penelitian dan subyek yang dikaji. Fokus penelitian

No	Nama, Tahun, dan Perguruan Tinggi	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		Digital Natives	deskriptif fenomenologi. • Penelitian juga mempunyai persamaan yaitu sama-sama mengkaji tentang pesatnya penggunaan teknologi media sosial yang dapat menyebabkan pergeseran budaya komunikasi di kalangan masyarakat.	terdahulu adalah implikasi penggunaan media sosial sehingga dapat menyebabkan terjadinya <i>gap</i> atau <i>space</i> dalam berkomunikasi terutama dalam media sosial <i>Facebook</i> . Subyek yang dikaji oleh penelitian terdahulu juga berbeda dengan penelitian terbaru. Penelitian terdahulu mengambil subyek pengguna media sosial <i>Facebook</i> sedangkan penelitian terbaru adalah para remaja Desa Sambimulyo.

Melihat dari hasil kajian yang sudah ada dan terdahulu, maka penelitian terbaru yang penulis kerjakan mempunyai beberapa persamaan. Kelima persamaan penelitian tersebut adalah menggali dan meneliti tentang fenomena pesatnya penggunaan media sosial, sehingga dapat menyebabkan terjadinya pergeseran budaya komunikasi salah satunya adalah penggunaan bahasa alay di kalangan remaja. Selain itu, dalam penelitian terbaru yang dilakukan oleh penulis juga dapat dilihat sejauh mana respon para narasumber terutama remaja Desa Sambimulyo terhadap sebuah wawancara yang diberikan oleh penulis.

Pada penelitian ini penulis mengangkat skripsi dengan judul “Penggunaan Bahasa Alay dan Pergeseran Budaya Komunikasi Remaja Desa Sambimulyo Banyuwangi”. Keunggulan dari penelitian ini yaitu akan menambah wawasan keilmuan bagi pembaca terutama remaja tentang nilai-nilai etika serta unggah-ungguh yang perlu dan harus dipertahankan sekarang ini ditengah terpaan pesatnya penggunaan media sosial. Penelitian terbaru ini dilakukan dengan terjun langsung dan observasi secara mendalam kepada narasumber terkait tentang nilai, norma serta budaya yang harus dipertahankan oleh remaja milenial. Diharapkan dengan langkah-langkah dan proses diatas, penelitian ini nantinya akan menghasilkan data yang kompleks mengenai faktor apa yang paling berpengaruh terhadap penggunaan bahasa alay sebagai alat komunikasi sehari-hari di kalangan remaja sehingga dapat berpengaruh terhadap pergeseran budaya komunikasi maupun berbahasa yang baik dan benar.

B. Kajian Teori

Hal yang paling utama dilakukannya penelitian adalah adanya sebuah teori yang mendukung sebagai acuan serta tolak ukur. Teori yang diangkat sebagai acuan, merupakan penjelasan yang sesuai dengan dan relevan dengan fokus permasalahan.²⁶ Berikut ini adalah beberapa teori yang dijadikan acuan dalam penelitian “Penggunaan Bahasa Alay dan Pergeseran Budaya Komunikasi Remaja Desa Sambimulyo Banyuwangi”.

²⁶ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: UIN KHAS Jember, 2021) 46-47.

1. Faktor Penggunaan Bahasa Alay di Kalangan Remaja

a. Mengetahui Bahasa

Bahasa merupakan bagian penting dalam proses komunikasi. Bahasa dapat digunakan untuk menyalurkan pendapat serta argumen kepada orang yang diajak komunikasi. Maka dari itu, bahasa memainkan fungsi sosial yang penting dalam berkomunikasi dengan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Komunikasi dan bahasa mempunyai hubungan yang sangat erat. Menurut rumusan kebahasaan dan tinjauan komunikasi, bahasa dipandang sebagai alat atau media komunikasi yang digunakan manusia dalam berinteraksi satu sama lain, yang mencerminkan hubungan keduanya.²⁷

Menurut Noermanzah, bahasa merupakan ungkapan yang sering digunakan untuk menyampaikan pesan sebagai alat komunikasi dalam berbagai aktivitas tertentu.²⁸ Sedangkan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), bahasa merupakan suatu sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh sekelompok orang untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengenal satu sama lain. Berdasarkan definisi kamus, jelas bahwa bahasa dapat mewakili suara dengan cara yang sama seperti notasi musik, namun keduanya memiliki tujuan atau keuntungan yang sangat berbeda.

²⁷ Okarisma Mailani, "Bahasa sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 2, (Januari 2022).

²⁸ Noermanzah, "Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian," *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa*. (2019).

b. Fungsi Bahasa dalam Komunikasi

Komunikasi tidak hanya didefinisikan sekedar penyampaian pesan atau makna oleh seseorang kepada orang lain, melainkan sebagai tujuan utama suksesnya bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasa bersifat labil dan selalu berubah seiring dengan perubahan aktivitas manusia dalam kehidupannya di masyarakat karena keterikatan dan hubungannya sebagai makhluk sosial. Berikut merupakan kelima fungsi bahasa sebagai alat komunikasi adalah fungsi ekspresif, fungsi informasi, fungsi eksplorasi, fungsi persuasi, dan fungsi hiburan merupakan lima fungsi utama bahasa sebagai alat komunikasi manusia.²⁹

1. Fungsi Ekspresi memperhitungkan gagasan bahwa bahasa adalah sarana bagi orang untuk mengkomunikasikan perasaannya kepada orang lain.
2. Fungsi Informasi bertujuan untuk memberikan petunjuk atau arahan kepada orang lain.
3. Fungsi Eksplorasi melibatkan penggunaan sebuah kata-kata untuk mendeskripsikan objek, keadaan, dan kejadian.
4. Fungsi Persuasi merupakan fungsi bahasa yang sifatnya mengajak atau mempengaruhi.
5. Fungsi Hiburan bahasa sebagai alat komunikasi adalah untuk menghibur dan memuaskan orang selama proses komunikasi berlangsung.

²⁹ Okarisma Mailani, "Bahasa sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 2, (Januari 2022).5.

c. Faktor Penggunaan Bahasa Alay di Kalangan Remaja

Salah satu ciri yang paling menentukan serta membedakan manusia dari makhluk lain adalah bahasa. Bahasa dapat dipelajari dari berbagai perspektif, dengan fokus khusus pada berbagai komponen bahasa, interaksi bahasanya atau susunan strukturalnya. Komponen utama untuk membentuk sebuah komunitas adalah dengan bahasa. Bahasa itu bersifat aktif, tidak dapat dipisahkan dari banyak potensi perubahan yang dapat terjadi kapan saja. Selain bersifat aktif, bahasa juga bersifat produktif artinya hanya memiliki sejumlah unsur yang terbatas tetapi dapat menghasilkan satu-satuan istilah kata baru yang hampir tidak terbatas.

Pernyataan di atas tergambar dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia yang hanya mempunyai kurang lebih 1.323 kata, tetapi dengan 1.323 kata tersebut nantinya dapat dibuat jutaan kalimat dan istilah yang tidak terbatas. Bahasa memiliki pola tertentu dan beragam dikarenakan bahasa digunakan oleh penutur yang beragam pula.³⁰ Menurut Mulyani bahasa merupakan kejadian sosial yang nyata ada dan berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Melalui bahasa, masyarakat akan saling berkomunikasi dengan lingkungan sosialnya untuk berbagai tujuan, seperti mengembangkan dan memenuhi kebutuhan hidup mereka. Oleh karena itu, bahasa dibutuhkan oleh semua kalangan kelompok masyarakat, seperti anak-anak, remaja, dan orang tua.³¹

³⁰ Damayanti Rini, *Psikolinguistik: Tinjauan Bahasa Alay dan Cyber Bullying* (Jawa Timur: Kresna Bina Insan Prima, 2017), 52.

³¹ Wahyu Mulyani, "Bahasa Gaul sebagai Media Komunikasi Budaya pada Era Milenial," *Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik* 23, no. 2 (2022), 169.

Perkembangan teknologi akan membawa manfaat bagi setiap generasi, namun hanya generasi yang mampu beradaptasi yang dapat menguasai teknologi, termasuk generasi milenial yang lahir dalam keadaan serba teknologi. Mereka akan beradaptasi dengan cepat sehingga, teknologi akan membantu kaum milenial memenuhi fungsinya. Namun seiring berjalannya waktu, penggunaan teknologi oleh remaja telah disalahpahami sehingga perlu memahami masalah atau melakukan penilaian untuk melihat dan memahami gambaran kondisi teknis yang dihadapi generasi milenial di era revolusi industri 4.0 terhadap masalah tersebut.³²

Menurut Bambang Suryadi, Generasi Y dicirikan sebagai individu yang terbuka terhadap inovasi dan selalu berkeinginan untuk membedakan diri dari yang lain. Mereka memanfaatkan kreativitas mereka sepenuhnya untuk menciptakan sesuatu yang baru. Generasi ini menyukai suasana kerja yang santai dan mampu melakukan beberapa tugas secara bersamaan (multi-tasking). Mereka memperhatikan gaya dan dapat menyesuaikan diri dengan teknologi dengan cepat. Sayangnya, generasi ini mudah merasa bosan dan kurang loyal dalam hal pekerjaan.³³

Awal mula kemunculan bahasa alay yaitu ketika program SMS atau kepanjangan dari *Short Message Service* dari layanan operator yang mulai dikenakan biaya perkarakturnya. Bahasa alay juga dapat diartikan sebagai varian bahasa sementara, biasanya berupa singkatan kata atau

³² Willya, "Potret Generasi Milenial di Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Pekerjaan Sosial* 2, no. 2, (Desember 2020), <http://journal.unpad.ac.id/focus/article/view/26241>.

³³ Suryadi, "Generasi Y: Karakteristik, Masalah dan Peran Konselor," Makalah disajikan dalam acara Seminar dan Workshop Internasional (2015).

kalimat dengan menggabungkan huruf dan angka, dipanjangkan atau dipendekkan, dicampur huruf besar dan kecil. Contoh kasus campuran adalah "apa yg kmu lakukan?", menggabungkan huruf dengan angka, seperti "k4mu L49i n94p4in?" dan kemudian disingkat, seperti "Mu gi apa?". Bahasa tersebut berhasil menciptakan bahasa baru yang bertentangan dengan kaidah dan struktur bahasa yang ada. Bagi masyarakat umum, menggunakan bahasa alay dapat mempersulit pemahaman mereka tentang arti, makna dan maksud sebenarnya dari bahasa tersebut. Maka dari itu, kehadiran bahasa alay cukup menjadi fokus perhatian untuk para pendengar dan pembaca. Bahasa alay biasanya digunakan dalam penulisan percakapan informal seperti tulisan dan kalimat yang digunakan di media sosial yang sifatnya menghibur, menjalin keakraban, dan juga mencairkan suasana.

Hasil observasi juga peneliti juga memperkuat pernyataan di atas bahwa adanya kemajuan teknologi di bidang media sosial, justru dapat membawa dampak bagi budaya komunikasi yang ada. Perilaku komunikasi di antara remaja yang awalnya interaktif sebelum mengenal *gadget*, kini harus menjadi pasif sehingga proses komunikasi kurang efektif.³⁴ Selain media sosial, berikut merupakan beberapa faktor yang menyebabkan tingginya penggunaan bahasa alay di kalangan remaja:

- 1) Faktor Keluarga
- 2) Faktor Bermain,
- 3) Faktor Lingkungan.

³⁴ Sirajul, "Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital," *Jurnal Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial* 5, no. 1 (2021), 84.

Dosen Fakultas Jurnalistik Universitas Padjadjaran, Sahala Saragih dalam Jurnal *Humaniora* mengklaim bahwa bahasa alay merupakan bahasa kode yang hanya digunakan di komunitas penggunanya. Saat menggunakan bahasa kode tersebut, akan menjadi masalah jika penggunaannya dalam komunikasi massa atau tertulis secara berlebihan. Bahasa Alay dianggap sebagai bahasa "diakronis" dalam linguistik. Diakronis adalah sebuah istilah bahasa yang digunakan kelompok tertentu pada jangka waktu tertentu. Bahasa tersebut biasanya hanya akan berkembang selama jangka waktu tertentu. Sangat penting bagi ahli bahasa untuk mempelajari perkembangan bahasa diakronis ini, tidak hanya ahli bahasa saja tetapi juga ilmuwan sosial dan bahkan mungkin politisi juga harus tertarik untuk mempelajarinya. Alasan mengapa bahasa alay ini sangat penting dipelajari, karena bahasa tersebut ada akibat adanya sebuah fenomena sosial. Bahasa alay dapat bertahan dan tumbuh sebagai hasil dari fenomena masyarakat tertentu.³⁵

2. Pergeseran Budaya Komunikasi

a. Memahami Budaya Komunikasi

Sebagaimana diketahui bahwa modernisasi dapat membawa perubahan pada masyarakat yang prosesnya cepat. Awal dari adanya sebuah modernisasi dapat disebabkan dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, secara sadar maupun tidak semua masyarakat pasti mengalami berbagai fenomena sosial budaya yang terjadi dalam

³⁵ Markub, "Penggunaan bahasa Alay (Studi Kasus pada Waria di Kecamatan Karanggeneng). *HUMANIS: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora* 2, no. 1 (2010), 33-34.

kehidupan sehari-hari. Fenomena tersebut dapat berupa perubahan dalam gaya hidup, cara bersosialisasi, perubahan sistem sosial, serta hal-hal yang dapat memicu terjadinya permasalahan sosial sebagai akibat dari adanya perkembangan teknologi yang semakin canggih.³⁶

Sebagai contoh akibat dari timbulnya modernisasi adalah dalam kehidupan bersosial yang sulit untuk memisahkan antara budaya dan masyarakat karena budaya memiliki fungsi penting bagi kehidupan dan masyarakat. Budaya meliputi ilmu pengetahuan, kepercayaan/agama, seni, moral, hukum kebiasaan dan tradisi yang diperoleh oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Sedangkan masyarakat merupakan satu kesatuan hidup manusia yang saling berhubungan menurut sistem adat istiadat dan norma yang terikat oleh rasa identitas sehingga menghasilkan budaya.

Berikut merupakan empat macam bidang budaya yang ada dan melekat dalam kehidupan masyarakat:

1. Bidang Sosial Budaya

Menjunjung nilai-nilai sosial budaya biasanya masih diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, yang di mana segalanya berjalan sesuai hukum yang berlaku. Sistem kekerabatan dalam masyarakat masih didasarkan pada prinsip-prinsip bilateral yang mengakui ayah dan ibu. Organisasi sosial terkecil adalah masih disebut keluarga. Sebagai contoh adalah adanya budaya baru bahasa alay yang

³⁶ Asnawati Matondang, "Dampak Modernisasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat," *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* 8, no. 2 (2019), 191.

memungkinkan dapat memicu penggunaan bahasa yang kurang sopan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua.

2. Bidang Agama

Agama bisa dikatakan sebagai aspek-aspek atau simbol yang menunjukkan dengan adanya sebuah aturan dan kewajiban seseorang. Sedangkan religi merupakan aspek yang telah dihayati dan tertanam dalam hati seseorang. Fenomena yang terjadi sekarang ini, remaja kurang menyenangi dakwah serta acara keagamaan yang ada di daerah mereka dikarenakan masih menerapkan metode lama dan kurang bisa menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

3. Bidang Pendidikan

Penduduk telah mengecap bahwa orang yang buta huruf sudah jarang ditemukan. Hal ini ditunjang dengan adanya program "kejar paket A dan paket B". Program tersebut dimaksudkan pemerintah untuk memberantasan angka buta huruf di lingkungan masyarakat. Program yang diterapkan pemerintah ini hasilnya lumayan memuaskan. Selain program di atas, karena adanya teknologi yang semakin canggih kini sekolah hanya cukup lewat *gadget* saja. Universitas Terbuka atau UT, menerapkan kuliah secara daring kepada mahasiswanya yang notaben kebanyakan merupakan para pekerja. Adanya kecanggihan dalam dunia virtual memudahkan para mahasiswa untuk belajar di sela-sela kesibukan pekerjaan mereka.

4. Bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Penunjang kesuksesan dari modernisasi salah satunya adalah dengan adanya sebuah teknologi. Upaya yang dilakukan oleh masyarakat di dalam mempelajari sains dan teknologi diwujudkan melalui adanya sebuah pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan non-formal. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat mendorong manusia untuk menemukan sesuatu yang baru, serta mendorong munculnya perubahan dalam berbagai bidang kehidupan.

Penggunaan *gadget* untuk mencari informasi merupakan contoh dari adanya modernisasi. Sekarang ini untuk mendapatkan berbagai informasi dari berbagai belahan dunia sangat mudah untuk didapatkan. Masyarakat sudah tidak perlu lagi untuk membeli yang namanya koran atau surat kabar, cukup dengan mengetik pada kolom pencarian yang ada di *gadget* masing-masing.³⁷ Remaja merupakan generasi yang paling peka terhadap segala perkembangan teknologi seperti media sosial, sehingga hal tersebut secara tidak langsung dapat memicu pergeseran budaya komunikasi secara perlahan. Seperti contohnya ditunjukkan dengan perilaku komunikasi remaja Desa Sambimulyo yang kini semakin mahir dan sibuk dengan *gadget* nya tanpa memperhatikan lawan bicaranya, sehingga komunikasi tidak dapat berjalan efektif.³⁸

³⁷ Asnawi Matondang, "Dampak Modernisasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat," *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* 8, no. 2 (2019), 192.

³⁸ Observasi remaja Desa Sambimulyo Banyuwangi, 7 Mei 2023.

b. Pergeseran Budaya Komunikasi Remaja

Menurut Prof. Heddy Shri Ahimsa Putra dalam bukunya yang berjudul “Strukturalisme: Mitos dan Karya Sastra”, Levi Strauss menjelaskan pandangannya tentang hubungan antara bahasa dan budaya. Menurut ahli antropologi dan bahasa menganggap bahwa bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat merupakan cerminan dari budaya masyarakat, sehingga dapat diartikan bahasa merupakan bagian atau salah satu unsur dari kebudayaan.³⁹

Levi Strauss berpandangan bahwa sebagian ahli bahasa dan antropologi melihat fenomena bahasa dan budaya dari perspektif yang kurang tepat, karena para ahli menganggap masih terdapat hubungan kausalitas kedua fenomena tersebut. Para ahli masih terperangkap dalam penjara pertanyaan-pertanyaan seperti: “apakah bahasa mempengaruhi kebudayaan, ataukah kebudayaan yang mempengaruhi bahasa?”. Pertanyaan tersebut dinilai kurang tepat menurut pandangan Levi Strauss.

Perspektif yang lebih tepat menurutnya adalah memandang bahasa dan kebudayaan sebagai hasil dari berbagai aktivitas yang pada dasarnya mirip atau sama. Aktivitas ini berasal dari apa yang disebutkannya sebagai “tamu tak diundang” (*Uninvited Guest*) yakni nalar manusia (*human mind*). Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya bahasa dan kebudayaan, bukanlah karena adanya semacam hubungan kausalitas

³⁹ Ahimsa Putra, *Strukturalisme: Mitos dan Karya Sastra* (Yogyakarta: Galang Press, 2001), 25.

(sebab-akibat), melainkan keduanya ada sebagai produk atau hasil dari aktivitas nalar manusia.⁴⁰

Sebagai contoh dari apa yang disebut sebagai “tamu tak diundang” adalah adanya fenomena dari penggunaan bahasa alay yang terjadi di kalangan remaja Desa Sambimulyo Banyuwangi. Adanya fenomena baru ini dikarenakan adanya aktivitas masyarakat perihal penggunaan media sosial yang tinggi sehingga lahirlah beberapa budaya baru seperti bahasa alay di kalangan remaja Desa Sambimulyo. Kota Banyuwangi sendiri khususnya Desa Sambimulyo memang sudah mempunyai struktur bahasa yang mengatur bagaimana keadaan sosial masyarakatnya seperti cara berbicara, bahasa, dan perilaku yaitu bahasa Jawa. Budaya berbahasa Jawa yang sudah ada di Desa Sambimulyo, kini perlahan mulai tergerus oleh struktur sosial yang dihasilkan dari adanya bahasa dan budaya baru yang dianggap lebih kekinian di kalangan remaja.

Struktur baru yang lahir akibat perkembangan media sosial, dianggap dapat menimbulkan dampak dan perbedaan tertentu pada proses kebudayaan Jawa khususnya Desa Sambimulyo. Setiap kegiatan adat di Banyuwangi termasuk Desa Sambimulyo terdapat pemimpin adat seperti sesepuh, kyai dan orang tua yang paling disegani. Orang-orang tersebut merupakan yang paling berpengaruh sehingga dalam proses berkomunikasi harus menggunakan bahasa Jawa yang baik dan benar serta mempunyai nilai *unggah-ungguh*. Proses tradisional serta kegiatan

⁴⁰ Ahimsa Putra, *Strukturalisme: Mitos dan Karya Sastra* (Yogyakarta: Galang Press, 2001), 25-26.

budaya yang sudah ada akan hilang kesakralannya jika tidak lagi menggunakan bahasa Jawa yang sesuai.⁴¹

Penggunaan media sosial yang tinggi di kalangan remaja Desa Sambimulyo selain dapat menggeser budaya komunikasi, tentunya juga dapat menggeser beberapa budaya keagamaan Desa Sambimulyo. Seperti contoh dalam acara pengajian malam ahad legi yang sudah menjadi rutinan dan melekat sebagai acara keagamaan yang kental. Akan tetapi sekarang ini, remaja kurang minat dalam acara keagamaan tersebut dikarenakan menurutnya acara tersebut kurang menggambarkan sebagai seorang remaja milenial sehingga mereka lebih memilih untuk sekedar nongkrong, ngopi, dsb.⁴²

Dunia remaja itu memang terbilang berbeda. Para remaja menjalani hidup mereka dengan cara yang unik, dan ini termasuk cara mereka dalam berkomunikasi. Remaja milenial sekarang ini biasanya menggunakan bahasa yang unik selama mereka berkomunikasi dan hanya dimengerti oleh remaja yang melakukan interaksi tersebut. Fenomena menggunakan bahasa yang unik ini disebabkan karena keinginan remaja untuk menunjukkan diri serta supaya dianggap berbeda dengan lain. Menurut Sulastri, masa remaja terkadang kerap disebut sebagai tahap pencarian identitas atau jati diri.⁴³

⁴¹ Wasu Aditya, "Fenomena Penggunaan Bahasa Gaul dalam Kehidupan Sosial Remaja Bali di Kelurahan Sesetan, Kota Denpasar," *Jurnal Ilmu Komunikasi* (2019), 12.

⁴² Observasi remaja Desa Sambimulyo Banyuwangi, 7 Mei 2023.

⁴³ Sulastri, "Pemakaian Bahasa Dalam Masyarakat: Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja," *Prosiding Seminar Akademik Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. (Banten: Universitas Terbuka Tangerang Selatan, 2022).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang sesuai dengan topik masalah diperlukan untuk membantu penulis selama kegiatan observasi serta mempermudah dalam mengumpulkan data, sehingga hasil temuan data dapat dilakukan dengan cara berurutan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi. Menurut Strauss dan Corbin mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai “jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik dan bentuk hitungan lainnya”. Secara sederhana, pembaca dapat memahami bahwa pada dasarnya penelitian kualitatif bersifat mendeskripsikan, menganalisis suatu fenomena atau kasus.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dari Alfred Schutz, cara mekanisme kerjanya adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, serta dari kegiatan di mana pengalaman dan pengetahuan itu berasal. Peneliti melihat bagaimana pengalaman yang terjadi dalam perubahan perilaku komunikasi remaja Desa Sambimulyo dari sudut pandang narasumber. Pengalaman dan makna yang dapat diambil merupakan data yang peneliti dapatkan. Fenomenologi bertujuan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung serta berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia.⁴⁴

⁴⁴ Sirajul, “Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital,” *Jurnal Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial* 5, no. 1 (2021).

Memasukkan hasil temuan yang didapat selama kegiatan observasi dan menghubungkan dengan beberapa kata yang runtut sehingga dapat tercapai sebuah pemahaman yang dapat dipahami oleh pembaca. Paling utama, metode penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh data yang kaya, informasi yang runtut dan mendalam tentang isu atau masalah yang akan dipecahkan.⁴⁵ Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena yang dialami subyek atau narasumber yaitu remaja Desa Sambimulyo secara keseluruhan, termasuk perilaku, persepsi, motif dan tindakan. Fenomena ini dikaji dengan menggunakan istilah dan bahasa yang sesuai dengan latar kehidupan sosial sehari-hari. Alasan penulis mengkaji penelitian ini ke dalam pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dikarenakan metode ini berfokus pada aspek berikut:

1. Pemahaman yang mendalam
2. Pengembangan teori
3. Pendeskripsian kompleksitas/keresahan
4. Realitas sosial

Sehingga metode kualitatif ini relevan di terapkan pada penelitian penulis dengan judul “Penggunaan Bahasa Alay dan Pergeseran Budaya Komunikasi Remaja Desa Sambimulyo Banyuwangi”. Selain itu metode penelitian ini dipilih dikarenakan data yang didapat bersifat observasi yaitu mengamati kondisi, keadaan dan realitas yang terjadi secara mendalam kepada narasumber yang terkait.

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 3.

B. Lokasi Penelitian

Pemilihan lokasi penelitian sangat penting dalam penelitian kualitatif karena objek dan tujuan penelitian sudah tergambar dengan jelas di sana, hal ini tentu akan dapat memudahkan peneliti nantinya untuk mengumpulkan data. Adapun lokasi yang dipilih adalah Desa Sambimulyo Bangorejo Banyuwangi. Alasan penulis memilih lokasi tersebut adalah didasarkan pada data Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi tahun 2020, persentasi penduduk Desa Sambimulyo serta banyaknya potensi remaja berusia produktif terbilang cukup tinggi dibandingkan dengan remaja lainnya di Kecamatan Bangorejo.⁴⁶

Selain itu data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi tahun 2020-2021 perihal persentase masyarakat yang mengakses internet mencapai 57,58 %. Persentase tersebut terbilang tinggi karena didukung perkembangan teknologi media sosial, sehingga dapat mempercepat penyebaran bahasa alay. Hal tersebut sangat relevan dengan tema penelitian, sehingga tentunya dapat memudahkan penulis dalam mendapatkan data sesuai permasalahan yang akan diteliti.⁴⁷

C. Subyek Penelitian

Pada bagian ini, berisikan jenis data dan sumber data. Uraian tersebut meliputi data apa saja yang ingin diperoleh oleh peneliti, siapa saja yang akan dijadikan narasumber dan bagaimana data tersebut didapatkan.⁴⁸ Subyek yang

⁴⁶ Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, *Kecamatan Bangorejo dalam Angka : Bangorejo Subdistrict in Figures* (Banyuwangi: CV Anugrah Setia Abadi, 2021).

⁴⁷ “Komunikasi Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, “ Diakses 6 Juli, 2023, <http://banyuwangikab.bps.go.id>

⁴⁸ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: UIN KHAS Jember, 2021), 47.

dimaksud dalam penelitian ini adalah narasumber atau informan yang dipercaya dapat memberikan informasi yang relevan dengan data yang akan diteliti dan digali dalam penelitian ini.

Subjek penelitian sangat penting digunakan pada proses penelitian, dikarenakan subjek merupakan sumber data tentang variabel. Peneliti menggunakan teknik "*purposive sampling*", dimana teknik ini mengambil sumber data dengan mempertimbangkan beberapa kriteria tertentu seperti narasumber memiliki pemahaman dan pengetahuan sesuai dengan tema penelitian. Kriteria yang dipakai peneliti dalam memilih narasumber adalah sebagai berikut:

1. Remaja Desa Sambimulyo yang berusia 20 tahun
2. Berdomisili di Desa Sambimulyo
3. Remaja yang sering menggunakan bahasa alay
4. Dikenal baik oleh peneliti
5. Bersedia mengikuti jalannya penelitian

Kelima kriteria di atas digunakan peneliti untuk mempermudah melengkapi dan mendapatkan informasi, data serta terlaksananya penelitian.

Berikut data yang digunakan dan disatukan dengan beberapa sumber data :

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan informasi yang berasal dari narasumber, yaitu individu yang terlibat dalam penggunaan bahasa alay di kalangan remaja Desa Sambimulyo Bangorejo Banyuwangi, diantaranya: 5 (lima) remaja Desa Sambimulyo yaitu Wahyu, Ela, Willy, Rifki dan Rizka.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang didapatkan dari sumber kedua untuk melengkapi data primer. Sumber data sekunder berasal dari buku-buku, jurnal, artikel serta bahan lainnya yang mendukung jalannya penelitian ini. Adapun yang peneliti maksud merupakan data dari hasil observasi sehingga dapat menggambarkan problematika fenomena penggunaan bahasa alay yang dapat menyebabkan pergeseran budaya komunikasi di kalangan remaja Desa Sambimulyo Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah-langkah yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti, sehingga nantinya pengumpulan data dapat diperoleh dengan menggunakan metode ini.⁴⁹ Memanfaatkan pendekatan seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, merupakan cara efektif untuk mengumpulkan data yang akurat dan relevan untuk penelitian kualitatif. Teknik pendekatan tersebut adalah:

1. Observasi

Observasi merupakan sebuah metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Pengertian observasi sendiri adalah sebuah metode yang digunakan untuk mengamati dan mencatat segala sesuatu yang terjadi pada objek selama proses penelitian, baik situasi alamiah murni terjadi dengan sendirinya ataupun buatan dilapangan. Teknik observasi ini adalah proses

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 137.

yang dilakukan secara langsung untuk mengamati subyek dan objek penelitian. Selain itu dengan menggunakan teknik ini, peneliti dapat melakukan sebuah tindakan untuk melihat, mengamati langsung, dan kemudian mencatat data-data yang ingin didapatkan dan berguna dalam proses penyusunan penelitian.⁵⁰

Adapun yang telah peneliti observasi dalam jangka waktu satu bulan di Desa Sambimulyo Bangorejo Banyuwangi seperti mendatangi tempat para remaja melakukan beberapa kegiatan mereka sehari baik di lingkungan bermain maupun di lingkungan keluarga. Selain mengamati beberapa kegiatan remaja, peneliti juga mengamati penggunaan bahasa sehari-hari yang mereka gunakan dalam berkomunikasi.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan proses tanya jawab yang digunakan oleh dua orang atau lebih untuk saling berbagi informasi dan mengklarifikasi dari suatu permasalahan tertentu. Wawancara juga dapat dilakukan jika penulis ingin melakukan observasi awal guna mengidentifikasi serta solusi dalam permasalahan. Selain itu, pendekatan ini juga dapat digunakan oleh penulis jika mereka ingin mempelajari lebih detail tentang permasalahan dalam penelitian. Wawancara tidak terstruktur atau juga dikenal sebagai wawancara bebas, adalah metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini.⁵¹

⁵⁰ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: CV Syakir Media Press, 2021), 147.

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 116.

Data yang ingin peneliti dapatkan melalui teknik wawancara dengan narasumber adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui fenomena serta faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat penggunaan bahasa alay di kalangan remaja Desa Sambimulyo Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi.
 - b. Mengetahui bentuk-bentuk pergeseran budaya komunikasi di kalangan remaja pengguna bahasa alay Desa Sambimulyo Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi.
 - c. Mengetahui dampak penggunaan bahasa alay bagi budaya komunikasi dan budaya keagamaan remaja Desa Sambimulyo Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi.
3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subyek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar/foto-foto, video, catatan harian, sejarah, dan lain sebagainya. Dokumentasi juga bisa disebut sebagai data pendukung dan pelengkap dari observasi dan wawancara.

Adapun dari metode dokumentasi yang didapat oleh peneliti yaitu pada saat observasi dan wawancara seperti sejarah dan profil Desa Sambimulyo, beberapa kegiatan remaja waktu senggang serta komunikasi

yang digunakan remaja dalam melakukan interaksi di lingkungan tempat tinggal mereka.

E. Analisis Data

Data dalam penelitian kualitatif ditriangulasi yaitu dikumpulkan dari beberapa sumber dan metode hingga mencapai ambang kejenuhan tertentu. Model Miles dan Huberman merupakan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian kualitatif, analisis data terjadi selama dan setelah fase pengumpulan data selesai. Analisis data dilakukan sebagai wujud tanggapan narasumber terhadap pertanyaan wawancara. Wawancara berlanjut sampai informasi yang didapat bisa diterima dan dipercaya. Analisis data kualitatif dalam model Miles dan Huberman dilakukan secara interaktif dan terus-menerus sampai selesai sehingga datanya menjadi jenuh. Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta perumusan kesimpulan adalah bagian dari analisis data.⁵²

1. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Data Collection adalah suatu teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, metode dokumentasi, atau gabungan dari ketiganya (triangulasi). Penulis melakukan studi awal untuk mempelajari tentang kondisi sosial dengan mencatat segala sesuatu yang diamati dan didengar. Pada tahap pengumpulan data ini, peneliti melakukan observasi terlebih dahulu terhadap subjek dan lokasi yang akan diteliti. Setelah tahap observasi selesai peneliti kemudian wawancara

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 132-133.

dengan remaja Desa Sambimulyo untuk mendapatkan data yang diinginkan kemudian di dokumentasikan dalam penelitian ini berupa foto kegiatan.

2. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Penulis akan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya selama tahap pengumpulan data. Semakin lama penelitian dilakukan di lapangan, maka akan semakin bervariasi dan rumit data yang akan diperoleh. Oleh karena itu, diperlukan prosedur yang tepat untuk menentukan apakah hasilnya sesuai dengan tema yang diangkat dalam penelitian. Reduksi data merupakan prosedur yang tepat untuk diterapkan. Pada tahap ini peneliti akan meringkas, memilih dan mengatur komponen kunci, memperhatikan apa yang penting, serta mencari tema dan pola.

Pada tahap reduksi data ini, akan lebih sederhana karena data yang diperoleh nantinya dapat memberikan gambaran yang jelas. Setelah peneliti melakukan observasi dan menghasilkan data terkait penggunaan bahasa alay remaja, tidak semuanya dimasukkan dalam penelitian melainkan data yang dianggap relevan dengan tema penelitian.

3. *Data Display* (Penyajian Data)

Tahap selanjutnya dalam penelitian kualitatif adalah penyajian data dalam bentuk naratif serta teks deskriptif singkat. Penyajian data merupakan kombinasi dan perpaduan informasi untuk menghasilkan data yang diinginkan. Penyajian data ini dapat membantu mencapai berbagai hal, seperti melakukan analisis data yang lebih mendalam berdasarkan wawasan tertentu.

Berdasarkan hasil observasi, bahwa faktor penyebab terjadinya penggunaan bahasa alay di kalangan remaja adalah keluarga, lingkungan bermain serta lingkungan tempat tinggal. Adapun bentuk pergeseran budaya komunikasi yang terjadi seperti remaja lebih menyenangi budaya luar seperti nongkrong datang ke konser daripada harus datang dalam acara keagamaan.

4. *Conclusion Drawing* (Penarikan Kesimpulan)

Tahapan selanjutnya adalah membuat kesimpulan. Ketika sebuah temuan itu hanya bersifat sementara dan bisa berubah apabila ditemukan bukti yang lebih lanjut, maka tahap ini tidak bisa dianggap sebagai fase terakhir. Akan tetapi, jika tahap kesimpulan didukung oleh temuan data tertentu, maka dapat disebut sebagai tahap terakhir dalam membuat kesimpulan sehingga datanya dapat dipercaya dan dapat dibuktikan kebenarannya.⁵³

F. Keabsahan Data

Triangulasi sumber dan triangulasi tehnik digunakan oleh penulis untuk menilai keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini. Triangulasi sumber mengacu pada pengumpulan informasi dari banyak sumber dengan menggunakan teknik yang sama, sebaliknya dengan triangulasi tehnik. Berikut ini merupakan penjelasan dari kedua teknik yang digunakan penulis dalam mengetahui keabsahan data penelitian:

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 252.

1. Triangulasi Sumber yaitu menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Tahap ini sumber adalah sebagai narasumber untuk mendapatkan data, yaitu remaja Desa Sambimulyo Bangorejo Banyuwangi.
2. Triangulasi Teknik yaitu menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Pada proses kali ini, peneliti melakukan perbandingan antara observasi, wawancara dan informasi yang diperoleh melalui dokumentasi.

G. Tahap-tahap Penelitian

Pada tahap ini, peneliti menjelaskan beberapa rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan mulai dari tahap pra, tahap pelaksanaan hingga tahap penyusunan laporan.⁵⁴ Adapun prosedur urutan tahap penelitian sebagai berikut:

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap pra lapangan ini dilakukan sebelum kegiatan penelitian dilakukan. Tahapan ini biasanya berisikan konfirmasi kepada narasumber terkait dengan permasalahan penelitian. Biasanya peneliti akan memberi tahu terlebih dahulu kepada narasumber dan perencanaan pelaksanaan penelitian agar nantinya dapat dilakukan dengan terstruktur.

- a. Menyusun Skema Penelitian
- b. Menentukan Tempat Penelitian
- c. Merancang Fokus Penelitian
- d. Konsultasi Fokus Penelitian

⁵⁴ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: UIN KHAS Jember, 2021) 48.

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Memahami Latar Belakang Penelitian dan Persiapan Diri
- b. Terjun ke Lokasi Penelitian
- c. Pengumpulan Data
- d. Pengolahan Data
- e. Analisis Data

3. Tahap Penyusunan Laporan

- a. Menyusun Data yang telah Ditetapkan
- b. Penarikan Kesimpulan
- c. Kritik dan saran



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Desa Sambimulyo Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi

Pada tahun 1919 di wilayah kabupaten Banyuwangi selatan, tepatnya di selatan gunung Srawet terdapat sebuah desa yang sangat luas wilayahnya. Luas wilayahnya terletak antara Silirkrajan untuk batas selatan, Purwodadi batas utara, Kedungrejo batas timur serta Sukorejo batas barat. Wilayah tersebut tergabung dalam satu desa dengan nama Silir Krajan. Di wilayah Silir krajan timur dan utara, tepatnya di utara Kedungrejo dan selatan Bangorejo terdapat banyak pohon sambi yang merupakan bahan dasar pembuatan arang. Pada tahun 1919, daerah ini mulai ramai dengan adanya penduduk baru yang menetap di lokasi tersebut untuk melakukan usaha pembuatan arang dari pohon sambi. Semakin lama, penduduk yang menetap di daerah tersebut dari waktu ke waktu bertambah hingga wilayah tersebut menjadi ramai dikunjungi masyarakat dari daerah lain. Karena semakin banyak masyarakat yang menetap di daerah tersebut, akhirnya desa ini dinamai Sambirejo. “Sambi” berasal dari nama sebuah pohon dan “rejo” dalam bahasa jawa berarti ramai hingga sampai sekarang wilayah tersebut terkenal dengan nama Desa Sambirejo.

Sambimulyo adalah sebuah nama desa di wilayah Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur. Sambimulyo berdiri dari proses pemecahan Desa Sambirejo pada saat kepemimpinan

Kepala Desa Bapak Drs. Kasworo, lebih tepatnya tahun 1995. Pada saat itu masyarakat menghendaki pemecahan desa menjadi dua desa yaitu:

- a) Desa Sambirejo, yang meliputi Dusun Pasembon dan Dusun Kedungagung
- b) Desa Sambimulyo, sebagai desa pecahan yang meliputi Dusun Sambirejo dan Dusun Kedungrejo

Pada awal berdirinya Desa Sambimulyo, ditunjuklah Ngabdullah sebagai Pejabat Sementara (PJS) Kepala Desa Persiapan Sambimulyo untuk masa jabatan 1995 hingga 1997. Pada tahun 1998, untuk pertama kalinya dilaksanakan Pemilihan Kepala Desa di Desa Sambimulyo. Dalam pemilihan tersebut ditetapkan dua orang calon, yaitu pak Sujono yang saat itu menjabat sebagai guru MTsN Sambirejo yang pernah mencalonkan kepala Desa bersama Bapak Kasworo Staf Kecamatan Bangorejo. Kemudian terpilih satu dari antara dua calon Kepala Desa tersebut, yakni Sujono yang secara resmi sebagai kepala Desa terpilih oleh Masyarakat Sambimulyo dan dilantik menjadi Kepala Desa Sambimulyo yang pertama.

Sebagian besar mata pencaharian masyarakat Kecamatan Bangorejo adalah petani dan pedagang. Letak wilayahnya yang strategis untuk bercocok tanam, sehingga masyarakat lebih memilih untuk bekerja sebagai petani. Selain itu masyarakat yang bekerja menjadi tenaga pendidik, wiraswasta, atau pekerja toko berdomisili di daerah utara. Kecamatan Bangorejo mendapat julukan sebagai Desa buah naga bahkan sampai di bangun tugu berbentuk buah naga.

2. Persentase Penduduk Desa Sambimulyo

Tabel 2.1.2 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kecamatan Bangorejo, 2020
Population by Age Group and Sex in Bangorejo Subdistrict, 2020

Kelompok Umur Ages	Jenis Kelamin/Sex		
	Laki-laki Male	Perempuan Female	Total Total
(1)	(2)	(3)	(4)
0—14	6 812	6 511	13 323
15—64	23 130	22 878	46 008
65+	3 238	3 140	6 378
Bangorejo	33 180	32 529	65 709

Gambar 1.1

Sumber : BPS, Sensus Penduduk 2020/BPS-Statistic Indonesia, 2020
Population Sensus

2.1 PENDUDUK
POPULATION

Tabel 2.1.1 Penduduk, Laju Pertumbuhan Penduduk, Distribusi Persentase Penduduk, Kepadatan Penduduk, Rasio Jenis Kelamin Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Bangorejo, 2020

Population, Population Growth Rate, Percentage Distribution of Population, Population Density, and Sex Ratio by Village/Kelurahan in Bangorejo Subdistrict, 2020

Desa/Kelurahan Village/Kelurahan	Penduduk ¹ Population ¹	Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun 2010—2020 ^{2,3} Annual Growth Rate of Population (%) 2010—2020 ^{2,3}
(1)	(2)	(3)
001 Sukorejo	7 846	1,41
002 Ringintelu	7 112	1,44
003 Sambirejo	9 065	1,04
004 Sambimulyo	8 841	1,05
006 Temurejo	13 578	-0,39
007 Bangorejo	9 627	1,46
008 Kebondalem	9 640	1,90
Bangorejo	65 709	0,99

Gambar 1.2

Sumber : BPS, Sensus Penduduk 2020/BPS-Statistic Indonesia, 2020
Population Sensus

Desa Sambimulyo merupakan desa yang banyak penduduknya dengan urutan nomer lima setelah Desa Sambirejo. Desa Sambimulyo merupakan salah satu kelurahan terbesar yang ada di Kecamatan Bangorejo Banyuwangi. Hadirnya teknologi media sosial yang serba canggih, membuat perubahan sosial yang begitu cepat pula sehingga akan menghasilkan banyak budaya baru yang masuk dalam kehidupan sosial masyarakat Sambimulyo salah satunya para remajanya tersebut. Banyaknya usia produktif di Kecamatan Bangorejo yang terbilang tinggi, tentu hal tersebut akan memungkinkan semakin banyak pula yang menggunakan gadget sebagai kebutuhan untuk menunjang berbagai keperluan terutama proses komunikasi. Maka dari itu, dengan semakin banyaknya penduduk usia produktif di Desa Sambimulyo serta ditunjang dengan kecanggihan teknologi sekarang ini, maka tidak heran jika bahasa alay penggunaannya cepat merambah di kalangan masyarakat.

B. Penyajian dan Analisis Data

Beberapa istilah dan kosakata baru di Desa Sambimulyo memang kerap digunakan oleh remaja akibat perkembangan teknologi media sosial yang semakin tidak terkendali. Hasil penelitian yang telah peneliti lakukan menghasilkan bentuk ragam bahasa alay yang biasa digunakan oleh remaja Desa Sambimulyo dalam komunikasi sehari-hari. Data yang di dapatkan peneliti nantinya akan disampaikan dan dapat dipergunakan sebagai bukti dari hasil penelitian secara langsung di kalangan remaja. Berikut penjabaran dan analisis data yang diperoleh selama proses penelitian:

1. Faktor Pendorong Tingkat Penggunaan Bahasa Alay Remaja Desa Sambimulyo

Salah satu gaya hidup yang tidak dapat dilepaskan dari diri seorang remaja adalah media sosial. Media sosial memiliki kegunaan yang sangat beragam bagi siapa saja yang menggunakannya. Salah satu manfaat yang dapat dirasakan yaitu sebagai media hiburan dan informasi serta biasa juga digunakan sebagai alat berkomunikasi. Sebagai seorang remaja yang lahir di tengah berkembangnya teknologi media sosial, gaya bahasa bisa tercipta dari mengikuti perkembangan teknologi tersebut.

Menurut Azizah dalam Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berpendapat bahwa penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari sudah mulai tergeser dan diganti dengan penggunaan bahasa alay. Penggunaan bahasa alay menempatkan remaja sebagai pemeran utamanya. Bahasa alay yang sudah begitu melekat di lingkungan remaja sekarang ini sudah masuk dan hadir di setiap daerah di Indonesia dengan berbagai faktor. Penggunaan bahasa alay yang berlebihan dikhawatirkan dapat merubah sistem tatanan komunikasi remaja Desa Sambimulyo lebih dalam. Faktor yang mendorong masuknya bahasa alay dalam kehidupan sosial di kalangan remaja Desa Sambimulyo Kecamatan Bangorejo Banyuwangi diantaranya, terdiri dari faktor internal dan eksternal.⁵⁵ Berikut ini merupakan penjelasannya:

⁵⁵ A.R Azizah, "Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja," *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia* 5, no. 2 (2019).

A. Faktor Internal

1. Lingkungan Keluarga

Hal yang paling dasar dan sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan kehidupan sosial bermasyarakat adalah lingkungan keluarga. Selain berpengaruh terhadap kehidupan sosial, keluarga juga sangat berpengaruh dalam penggunaan bahasa sehari-hari dalam berkomunikasi. Dalam penerapannya sehari-hari, orang tua merupakan pembimbing untuk menentukan bahasa yang digunakan oleh anak-anaknya untuk berkomunikasi. Penggunaan bahasa oleh setiap keluarga juga berbeda tergantung bagaimana orang tua menerapkan dan menggunakan bahasa apa yang digunakan sehari-harinya.

Desa Sambimulyo Banyuwangi sekarang ini, masih sedikit para remajanya yang dalam proses komunikasi menggunakan bahasa Jawa yang semestinya. Kebanyakan sekarang ini, anak-anak sudah dikenalkan bahasa asing sejak masih dini dikarenakan menurutnya belajar bahasa tersebut dapat menguntungkan nantinya ketika dalam dunia pekerjaan. Sekarang ini, sudah tidak jarang para orang tua mulai mengajarkan kepada anak-anaknya untuk belajar dan memperdalam bahasa asing yaitu dengan cara les bahasa ataupun bersekolah khusus bahasa asing. Sekarang ini sudah banyak tuntutan dalam dunia pekerjaan yang menerapkan berbahasa Inggris kepada pegadgetnya. Faktor inilah yang kemudian membentuk *mindset* para orang tua dan remaja untuk berlomba-lomba memperdalam bahasa asing mereka,

sehingga secara tak sadar penggunaan bahasa Jawa bahkan bahasa Nasional yaitu bahasa Indonesia pun akan perlahan-lahan mulai tergeser dengan bahasa asing tersebut. Hal tersebut diperkuat dengan penjelasan dari Kepala Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yaitu Bapak Abu yang mengatakan bahwa:

*“Zaman sekarang mas, anak muda kalau tidak bisa berbahasa Inggris tidak akan bisa diterima dalam dunia pekerjaan. Banyak sudah perusahaan maupun tempat kerja di luar sana yang menerapkan bahasa Inggris dalam proses komunikasinya sehari-hari. Untuk mengantisipasi hal seperti itu mas, saya menyekolahkan anak-anak saya di Kampung Inggris, Pare Kediri untuk memperdalam bahasa Inggrisnya. Saya takut jika anak-anak saya tidak bisa bahasa Inggris, kedepannya akan sulit mencari pekerjaan yang diinginkan mereka”.*⁵⁶

Penjelasan Bapak Abu di atas sudah sangat jelas bahwa penggunaan sebuah bahasa dalam kehidupan sehari-hari sangat dipengaruhi oleh faktor keluarga yaitu terutama orang tua. Selain penjelasan di atas, peneliti juga melakukan observasi kepada salah satu orang tua siswa di Desa Sambimulyo. Peneliti menemukan bahwa orang tua yang berprofesi sebagai tenaga pendidik, kebanyakan dari anak-anak mereka lebih lancar berbahasa Indonesia daripada berbahasa Jawa. Hal tersebut terbilang lebih baik karena mereka masih mengerti sedikit bahasa Jawa daripada belajar memperdalam bahasa asing tetapi tidak tau sama sekali dengan bahasa Jawa. Kebiasaan menggunakan

⁵⁶ Observasi di Tempat Les Matematika, Banyuwangi, 10 Mei 2023.

bahasa Indonesia sehari-hari para orang tua waktu bekerja, biasanya diamati oleh anaknya dan kemudian ditirukan untuk berkomunikasi.⁵⁷

2. Lingkungan Sekitar

Kondisi lingkungan sekitar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi masuknya bahasa alay ke dalam kehidupan sosial masyarakat khususnya remaja di Desa Sambimulyo. Dalam masyarakat terdiri dari banyak keluarga dan mempunyai karakter serta kebiasaan yang berbeda pula. Faktor kedua ini sebenarnya tidak jauh berbeda dengan faktor pertama. Penggunaan bahasa oleh setiap keluarga di Desa Sambimulyo juga berbeda tergantung bagaimana orang tua menerapkan dan menggunakan bahasa apa yang digunakan sehari-harinya. Sebagai contoh kecil adalah orang tua yang berprofesi sebagai guru akan lebih mengajarkan kepada anaknya untuk berbahasa Indonesia dan les bahasa Inggris. Sedangkan orang tua yang berprofesi sebagai tani dan buruh mungkin akan lebih menerapkan bahasa Jawa dalam proses komunikasi sehari-harinya. Banyaknya profesi dalam suatu daerah tentu akan mempengaruhi penggunaan bahasa yang berbeda pula dalam setiap komunikasi keluarga terutama di Desa Sambimulyo.

3. Lingkungan Bermain

Faktor ketiga yang mempercepat penyebaran bahasa alay di kalangan remaja adalah lingkungan bermain. Lingkungan bermain yang dimaksud merupakan tempat dimana para remaja melakukan semua

⁵⁷ Observasi, Banyuwangi, 15 Mei 2023

kegiatan dari berkomunikasi, bertukar informasi, mencari pengalaman, pekerjaan, dan banyak lagi banyak hal lainnya. Ketika remaja berada dalam satu lingkungan bermain, terdapat lebih dari dua tiga orang dalam satu kelompok dan bahkan lebih. Kegiatan berkumpul satu sama lain tersebut biasanya terjadi banyak pertukaran informasi dari satu orang ke orang lain untuk menerima dan mengenali apa isi informasi atau pesan yang disampaikan tersebut.

Salah satu *trend* sekaligus sudah menjadi budaya di kalangan remaja sekarang ini adalah *nongkrong*. Pengertian *nongkrong* sendiri merupakan sebuah kata/istilah yang merujuk kepada sebuah kegiatan berkumpulnya seorang remaja dalam suatu tempat yang menurutnya asik untuk melakukan aktivitas tertentu. Kegiatan *nongkrong* ini biasanya dilakukan remaja sembari minum kopi dan bersantai ataupun hanya berkumpul bersendagurau saja.

Desa Sambimulyo juga mempunyai banyak tempat yang biasa remaja kunjungi untuk melakukan aktivitas *nongkrong* nya tersebut.

Ketika berada di tongkrongan, pastinya mereka saling berkomunikasi dengan sesamanya menggunakan sebuah bahasa. Bahasa yang digunakan dalam sebuah tongkrongan remaja biasanya memiliki karakteristik yang lebih bebas dan *familiar* karena mereka sudah terbiasa menggunakan bahasa tersebut. Kebanyakan dari remaja Desa Sambimulyo menggunakan bahasa dan istilah yang sedang *trend* di media sosial seperti *TikTok*. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi

peneliti yang menemukan bahwa di setiap tongkrongan pasti ada satu dua orang remaja yang menggunakan istilah/bahasa yang sedang *trend* di media sosial tersebut. Bahasa inilah yang kemudia mereka sebut dengan bahasa tongkrongan.⁵⁸

Pada saat yang bersamaan pula, peneliti juga melakukan wawancara kepada salah satu remaja Desa Sambimulyo yaitu Willy, mengenai sejauh mana mereka paham terkait dengan bahasa alay yang selama ini mereka gunakan dalam berkomunikasi sehari-hari. Hasilnya, salah satu remaja tongkrongan tersebut mendefinisikan bahwa bahasa alay bisa disebut juga dengan bahasa tongkrongan karena sifatnya yang mudah diterima dan biasa digunakan remaja.

“Terkait dengan pengertian bahasa alay itu ya mas, bahasa alay itu keluar dari bahasa sehari-hari saat berkumpul anak-anak muda. Jadi bisa disebut juga sebagai bahasa tongkrongan. Bahasa tongkrongan contohnya itu ada macam-macam mas, ada yang kasar ada yang halus. Contoh halusnya yang sekarang viral ini seperti : gak bahaya ta, itu juga termasuk bahasa tongkrongan. Sedangkan bahasa kasarnya itu seperti : anjing dan hal-hal yang kotor.”⁵⁹

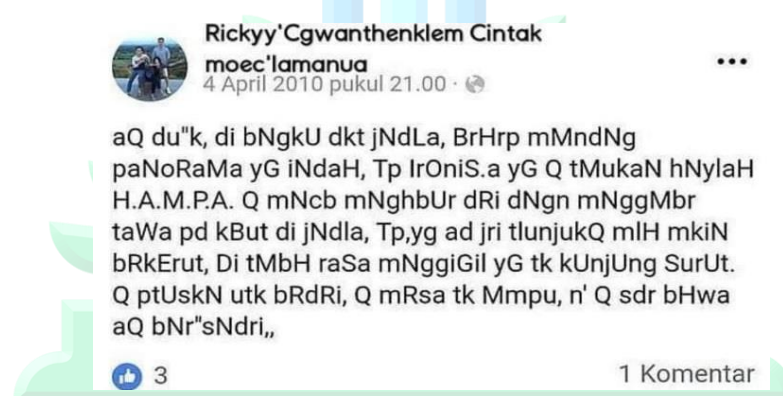
Menurut pernyataan dari salah satu remaja di atas bahwa bahasa alay tidak selalu berasal dari bahasa anak jaksel yang lebih ke istilah singkatan seperti, ciyusss, salting, gabut dsb. Menurutnya bahwa bahasa alay merupakan bahasa yang muncul dan lahir dari kegiatan keseharian remaja waktu luang seperti bersantai dengan teman sebaya serta ketika para remaja berada di tongkrongan. Banyak sekali bahasa-bahasa

⁵⁸ Observasi salah satu angkringan di Desa Sambimulyo, Banyuwangi, 13 Mei 2023.

⁵⁹ Willy, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 13 Mei 2023.

tongkrongan yang tidak asing masuk ditelinga seperti: *Gak bahaya ta, kamu nanyak, chuakkkss, mang eakk, welll, anjay, mabar, pelan-pelan pak sopir* dan sebagainya.

Selain menggunakan bahasa alay sebagai alat komunikasi, para remaja juga menggunakannya sebagai media untuk mengaktualisasikan diri. Para remaja menganggap bahwa adanya bahasa alay sebagai wujud dari kreativitas yang nantinya akan bisa melahirkan ragam bahasa dan istilah-istilah baru. Berikut merupakan contoh dari struktur kalimat bahasa alay dulu dan sekarang:



Gambar 1.3

Sumber : Akun *Instagram* narasumber

Gambar di atas merupakan salah satu dari penggunaan bahasa alay yang *trend* di media sosial *Facebook* pada tahun 2010-an. Struktur kalimatnya masih menggunakan gabungan huruf besar dan kecil kemudian disingkat-singkat sehingga membentuk sebuah rangkaian kalimat.⁶⁰ Tulisan di atas sempat menjadi *trend* dan viral pada masa media sosial *facebook* masih banyak digunakan para remaja sebagai

⁶⁰ Dokumentasi, Banyuwangi, 9 Mei 2023.

media komunikasi waktu itu. Akan tetapi, setelah adanya media sosial yang lebih mudah dan canggih untuk digunakan, seperti *Whatsapp*, *TikTok*, *Instagram* dan *Twitter* para remaja perlahan beralih menggunakan media sosial kekinian tersebut.

Maksud dari tulisan di atas adalah “aku duduk di bangku jendela, berharap memandang panorama yang indah, tapi ironisnya yang aku temukan hanyalah hampa. Aku mencoba menghibur diri dengan menggambar tawa pada kabut jendela, tapi yang ada jari telunjuk ku malah makin berkerut, ditambah rasa menggigil yang tak kunjung surut. Aku putuskan untuk berdiri, aku merasa tak mampu, dan aku sadar bahwa aku benar-benar sendiri”. Kalimat tersebut akan sangat sulit dipahami dan dimengerti jika pembaca belum pernah melihat susunan kalimat alay tersebut. Sebagian remaja mungkin akan bisa membaca kalimat tersebut jika pernah mengikuti *trend* tersebut dan menulisnya di beranda *Facebook*. Sedangkan model bahasa alay sekarang seperti gambar di bawah ini:



Gambar 1.4

Sumber : akun *Twitter* narasumber

Gambar di atas merupakan contoh penggunaan dari bahasa alay milenial yang terdiri dari dua kata singkatan dan gabungan beberapa bahasa Inggris Indonesia. Pada paragraf pertama bertuliskan kalimat “*are u okay?*” dengan susunan kata “*u*” dan merupakan singkatan dari “*you*” yang berarti kamu. Maksud dari kalimat diatas adalah berupa sebuah pertanyaan mengenai kabar seseorang dalam bentuk bahasa Inggris yang berarti “apakah kamu baik-baik saja”.

Sedangkan kalimat selanjutnya bertuliskan “*no, rasanya capek, mau nangis, i just wanna end this sadness, im tired, im broken, but im still trying my best*”. Kalimat diatas tersusun dari kata “*im*” yang merupakan bentuk lain dari “*I’m*” yang berarti saya/aku. Penggunaan kata “*im*” disini kurang benar karena menghilangkan tanda petik diatasnya. Penempatan kata “*I’m*” dalam postingan diatas sebenarnya sudah tepat karena kata tersebut lebih terkesan umum dan santai. Kata “*I’m*” terbilang lebih santai dibandingkan dengan “*I am*” yang sama-sama mempunyai arti aku/saya akan tetapi berbeda penempatannya. Postingan Twitter diatas ditujukan kepada teman-teman sebaya @bbymatchalatte karena penulisan kata-kata nya yang santai serta penggunaan tanda baca yang sedikit kurang benar.⁶¹

Kedua gambar di atas merupakan contoh kecil dari penggunaan bahasa alay zaman 2010-an dengan era milenial. Terlihat sangat jelas bahwa seiring perkembangan teknologi media sosial, bahasa pun juga

⁶¹ Dokumentasi, Banyuwangi, 9 Mei 2023.

ikut bervariasi mengikuti arus perkembangan tersebut. Banyak sekali contoh penggunaan dari bahasa alay yang digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari yang sering didengar. Kebanyakan remaja yang menggunakan bahasa alay tersebut tidak sepenuhnya mengerti apa maksud kata dan kalimat yang digunakannya, akan tetapi karena lingkungan serta canggihnya media sosial saat ini, tidak heran para remaja pun juga ikut *meng-update* dirinya layaknya media sosial tersebut.

4. Kurangnya Pemahaman Bahasa Jawa dalam Mata Pelajaran

Pelajaran tentang nilai-nilai bahasa daerah biasanya sudah diajarkan ketika masih duduk di bangku Sekolah Dasar (SD). Pembelajaran tentang nilai-nilai bahasa daerah ini disebut dengan mata pelajaran muatan lokal. Sebenarnya, Kota Banyuwangi sendiri sudah menerapkan mata pelajaran muatan lokal khususnya mata pelajaran bahasa Jawa yang hampir ada di setiap sekolah. Akan tetapi mata pelajaran ini hanya bersifat umum dan tidak diikuti ke jenjang yang lebih tinggi. Perlu diketahui bahwa semakin tinggi tingkat pendidikannya, maka semakin detail dan khusus pengajaran tentang bahasa Jawa yang ada dalam pembelajaran muatan lokal.

Pembelajaran tentang bahasa Jawa yang diperoleh ketika Sekolah Dasar cenderung sama dan kurang menunjukkan makna bahasa Jawa sendiri yang perlu diketahui dan dipraktekkan siswa dalam proses komunikasi. Kurangnya pemahaman remaja tentang berbahasa Jawa

berakibat mereka tidak terbiasa dan bahkan asing dalam menggunakan bahasa Jawa tersebut. Selain kurang terbiasa menggunakan bahasa Jawa, biasanya juga dipengaruhi dari faktor keluarga yang kurang membiasakan anak-anaknya untuk berbicara menggunakan bahasa Jawa dalam setiap proses berkomunikasi sehari-hari.⁶²

5. Media Aktualisasi serta Jati Diri Remaja Desa Sambimulyo

Media yang paling kondusif serta cepat untuk penyebaran bahasa alay adalah media sosial. Karakteristik media sosial yang mempunyai suasana santai, sehingga mendorong pengguna yaitu remaja untuk selalu mengekspresikan diri dengan gaya yang membuat mereka tampil lebih kekinian. Fenomena seperti ini benar-benar akan dapat mengancam kelangsungan bahasa asli suatu daerah. Bahasa yang kini sedang *trend* dalam media sosial merupakan istilah yang sering digunakan remaja dan dapat disebut dengan bahasa alay, termasuk dalam aplikasi yang kini sangat digandrungi remaja yaitu *TikTok*.

Menurut Rendrasari, dalam media sosial remaja bebas mempersingkat kata sesuai yang diinginkan.⁶³ Masih menjadi pertanyaan besar bagaimana pola bicara remaja yang menggunakan bahasa alay ini dapat memengaruhi remaja lainnya. Pada kenyataannya penggunaan kata dan istilah apa saja, seberapa kecilnya, pasti akan

⁶² Observasi remaja Desa Sambimulyo Banyuwangi, 7 Mei 2023.

⁶³ Rendrasari, R. Penggunaan Bahasa Alay Di Facebook Siswa Smk Negeri 1 Labuan. *Jurnal Bahasa dan Sastra* 2, no. 2(2013). <http://jurnal.untad.ac.id>.

memiliki dampak bagi penggunanya, bahasa maupun lingkungan sekitar.

Pernyataan di atas diperkuat dari hasil wawancara peneliti dengan salah satu remaja Desa Sambimulyo yaitu Willy terkait masa remaja sekarang ini:

“Masa remaja itu bisa dibilang unik dan aneh. Para remaja terkadang ingin menunjukkan jati dirinya dikalangan seusianya maupun lingkungan tempat mereka tinggal.”⁶⁴

Melihat penjelasan dari Willy di atas, bahwa sudah sangat jelas bahwa masa remaja merupakan masa-masa ingin menunjukkan dirinya ke teman seusianya. Remaja diidentikkan dengan masa peralihan antara masa anak-anak ke dewasa yang sedang mencari jati diri. Salah satu ciri yang nampak dari seorang remaja ketika sedang mencari jati diri adalah dengan memiliki selebritas panutan.

“Ketika dalam suatu tongkrongan terkadang saya tidak mengetahui beberapa kata serta istilah yang sedang trend, maka dari itu saya dianggap kudet, gak gaul dsb. Oleh karena itu, perlahan-lahan saya mulai belajar dan mencari tahu beberapa kosakata dan istilah trend remaja yang ada di TikTok seperti konten Dwikids dengan istilah andalannya Gak Bahaya Ta.”⁶⁵

Memiliki panutan dalam media sosial merupakan hal yang wajar ketika seorang remaja sedang dalam masa mencari jati diri. Tidak jarang dari mereka yang mencoba mendalami peran panutan yang mereka idolakan. Kebanyakan dari remaja akan kehilangan jati diri aslinya

⁶⁴ Willy, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 13 Mei 2023.

⁶⁵ Rifki, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 12 Mei 2023.

karena mengikuti identitas idolanya yang pada dasarnya berbeda dengan jati diri remaja tersebut.

Melihat penjelasan dari Rifki di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sekarang ini remaja yang tidak mengerti dan mengikuti berbagai perkembangan media sosial terutama bahasa alay bisa dikatakan remaja tersebut telah ketinggalan zaman atau *kudet*. Memang tidak ada salahnya mengikuti idola yang dikagumi, asalkan remaja juga harus mengerti idola mana yang memiliki kepribadian baik dan buruk sehingga layak untuk menjadi panutan. Media sosial akan memiliki banyak sekali manfaat bagi penggunanya asalkan digunakan sesuai dengan kebutuhan dan pemahaman ilmu bermedia sosial yang baik.

Selain memiliki manfaat, penggunaan dari media sosial juga akan membawa risiko yang negatif seperti contoh membahayakan privasi penggunanya. Risiko lain yang dapat terjadi seperti perpecahan, penipuan, dan pencemaran nama baik. Indonesia memegang posisi tertinggi kelima di dunia untuk kasus *bullying*. Menurut temuan studi dari Programme for International Student Assessment (PISA), Indonesia termasuk dalam lima besar negara dengan kasus *bullying* tertinggi di dunia.⁶⁶ Peristiwa *bullying* di Indonesia akhir-akhir ini semakin sering diberitakan di media sosial. Hal tersebut juga dapat dikategorikan dengan remaja yang sedang mencari jati dirinya tetapi dalam kategori yang salah.

⁶⁶ “Miris, Indonesia Jadi Negara Peringkat Lima Kasus Bully Terbanyak di Dunia,” *trans7*. Diakses 10 Mei 2023, <https://www.trans7.co.id/seven-updates/miris-indonesia-jadi-negara-peringkat-5-kasus-bully-terbanyak-di-dunia>.

“Saya sering dipanggil dengan sebutan petok oleh teman-teman sekolah. Sebenarnya saya tidak nyaman, akan tetapi ya gimana lagi mereka tetap seperti itu.”⁶⁷

Berbagai upaya yang telah dilakukan Kabupaten Banyuwangi sendiri untuk meningkatkan etika bermedia sosial dalam masyarakat sebagai tanggapan atas berbagai fenomena penggunaan media sosial yang terbilang sangat memprihatinkan. Upaya nyata untuk mengatasi kekhawatiran terkait dengan masalah media sosial telah dimulai sejak bertahun-tahun yang lalu, dan dilakukan dengan berbagai cara.

Strategi yang tengah digunakan berupa pendekatan secara luas dan merata seperti memberikan pelatihan dalam masyarakat mengenai penggunaan media sosial yang bijak. Sebenarnya Kabupaten Banyuwangi sendiri juga sudah mengeluarkan kebijakan berupa Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2007 tentang pembelajaran daerah pada jenjang pendidikan dasar. Peraturan daerah tersebut berbunyi: “Bahwa pembelajaran bahasa dan sastra daerah dalam rangka pelaksanaan kurikulum muatan lokal sangatlah penting dilakukan untuk melestarikan dan mengembangkan bahasa daerah sebagai bagian integral dari struktur kurikulum pada jenjang pendidikan dasar.”⁶⁸ Selain mengeluarkan Perda, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi juga menggelar workshop bertajuk “Upgrade Skill Writing Photograpy and Social Media pada 27 Desember 2022. Workshop

⁶⁷ Wahyu, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi 10 Mei 2023.

⁶⁸ Peraturan Daerah Kabupaten Banyuwangi Nomor 5 Tahun 2007 Tentang Pembelajaran Bahasa Daerah.

tersebut digelar guna meningkatkan kemampuan remaja agar bijak bermedia sosial.⁶⁹

B. Faktor Eksternal

Sudah tidak dapat dipungkiri lagi bahwa sekarang ini perkembangan teknologi semakin maju dan berkembang. Manusia berlomba-lomba dengan berbagai upaya supaya bisa mengikuti perkembangan teknologi yang semakin canggih ini. Salah satu hal yang nampak dan terjadi dalam kehidupan sehari-hari adalah penggunaan gadget sebagai penunjang kebutuhan. Adanya teknologi dalam kehidupan sosial, banyak sekali manfaatnya yang sudah dirasakan oleh masyarakat dari berbagai kalangan. Media sosial merupakan wujud dari kecanggihan teknologi sekarang ini dan dengan didukung berbagai fitur serta kemudahan di dalam aplikasinya, membuat siapa saja akan tertarik dan betah menggunakannya.

Salah media sosial yang akan membuat betah berlama-lama menggunakannya adalah *TikTok*. Berisikan berbagai konten merupakan ciri khas dan daya tarik tersendiri bagi aplikasi media sosial satu ini.

*“Media sosial yang sering saya gunakan setiap hari adalah TikTok. Saya betah berlama-lama menggunakan aplikasi tersebut. Menurut saya aplikasi TikTok terbilang lengkap dengan berbagai fitur di dalamnya. Konten yang sering muncul di beranda TikTok saya adalah dari akun @Dwikids dengan kata-kata andalannya yaitu, Gak bahaya ta”.*⁷⁰

⁶⁹ “Dispubdar Banyuwangi Ajak Milenial Cakap Bermedia Sosial,” *Times Indonesia*. Diakses 10 Mei 2023.

⁷⁰ Wahyu, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi 10 Mei 2023.

Penggunaan aplikasi *TikTok* memang tidak dibatasi dengan usia, siapa saja bisa menggunakannya dengan berbagai keperluan. Data tersebut diperkuat dengan hasil observasi peneliti yang menemukan bahwa setiap *smartphone* remaja Desa Sambimulyo terdapat aplikasi *TikTok*. Remaja lebih senang dengan berbagai konten yang ada dalam aplikasi tersebut hingga bisa berjam-jam lamanya.⁷¹

2. Bentuk Pergeseran Budaya Komunikasi Remaja Desa Sambimulyo

a. Perubahan Perilaku Remaja Desa Sambimulyo

Perilaku merupakan perbuatan, tindakan ataupun perkataan seseorang yang dapat diamati oleh orang lain. Sedangkan komunikasi dapat dipandang sebagai citra kepribadian bahkan, kualitas hidup seseorang dapat dilihat dan ditentukan dari pola komunikasi yang dilakukannya. Sebelum adanya teknologi, seseorang lebih sering untuk berkomunikasi secara tatap muka supaya pesan dapat tersampaikan langsung kepada penerima.

Seiring dengan perkembangan teknologi internet, sehingga dapat membawa perubahan interaksi dan budaya komunikasi dalam masyarakat yang awalnya lebih kedalam komunikasi tatap muka kini bergeser ke arah penggunaan internet secara virtual. Remaja Desa Sambimulyo sekarang ini sebagai contohnya. Sebelum mengenal *gadget*, mereka lebih sering menjalin komunikasi dengan tatap muka ketimbang media sosial ketika berada dalam lingkungan sosial.

⁷¹ Observasi, Banyuwangi, 10 Mei 2023.

Remaja atau biasa dikenal dengan generasi milenial merupakan generasi yang akan menggantikan kepemimpinan di masa sekarang. Perubahan perilaku tentunya akan menentukan bagaimana arah bangsa kedepannya. Selain itu, media sosial juga memberikan banyak sekali kemudahan yang dapat menyebabkan pola komunikasi remaja bersifat banyak arah.⁷²

Berdasarkan hasil wawancara, bahwa salah satu remaja Desa Sambimulyo menggunakan *gadget* sekitar empat jam bahkan bisa lebih jika tidak ada kegiatan sama sekali.

*“Siapa saja pasti butuh yang namanya gadget. Apalagi seusia remaja seperti saya. Selain Whatsapp, media sosial yang sering saya kunjungi adalah TikTok. Paling sedikit waktu yang saya gunakan sekitar 2 jam, paling lama bisa seharian apalagi ketika waktu libur sekolah”.*⁷³

Melihat pernyataan narasumber di atas sudah sangat jelas bahwa *gadget* saat ini menjadi kebutuhan sehari-hari. Semua narasumber mengakui akan pernyataan membutuhkan *gadget* tersebut baik untuk kebutuhan pendidikan, pekerjaan, bisnis bahkan hiburan.

b. Proses Komunikasi Berubah dari Aktif menjadi Pasif

Perkembangan teknologi sangat banyak sekali membawa perubahan diantaranya proses komunikasi yang terjadi di kalangan remaja milenial sekarang ini. Proses komunikasi yang awalnya aktif kini harus menjadi pasif seperti diungkapkan salah satu remaja Desa Sambimulyo, yaitu Rifki:

⁷² Triantoro, “Konflik Sosial dalam Komunitas Virtual di Kalangan Remaja”, *Jurnal Komunikasi* 13, no. 2 (2019), 135-150.

⁷³ Wahyu, diwawancarai oleh Penulis, 10 Mei 2023.

*“Terkadang ketika saya bermain gadget, respon diajak komunikasi bisa merespon cepat ataupun lambat. Ya ketika serius bermain game, respon saya agak lambat bahkan kadang tidak nyambung dengan pertanyaan yang diajak bicara”.*⁷⁴

Respon yang tidak bisa diprediksi tersebut karena lawan bicara sibuk atau fokus bermain gawai sehingga lawan bicara terabaikan, proses inilah yang dinamakan dari aktif menjadi pasif. Sehingga disimpulkan bahwa adanya *gadget* sebagai hambatan saat berkomunikasi karena lawan bicara sibuk dengan yang dimainkannya.

c. Berkurangnya Komunikasi Tatap Muka

Kehadiran *gadget* dapat melahirkan budaya seperti tidak peduli dengan lingkungan sekitar sehingga berkurangnya komunikasi tatap muka. Narasumber Rizka juga membandingkan komunikasi tatap muka dengan orang lain. Pengalaman pribadinya yang juga berkomunikasi dengan orang yang seumurannya tidak menyambung saat berkomunikasi saat satu di antara yang hadir tidak memperhatikan lawan bicara.

*“Sering sekali saya menemukan teman ketika diajak bicara ngang-
ngong, minta diulang pertanyaannya, hah apa tadi?. Sebenarnya
mereka ada dan bicara sama saya tapi fokus dengan gadget nya
sehingga pikirannya bercabang tidak fokus. Bahkan yang lebih
parah sebagian dari mereka lebih mementingkan gadgetnya”.*⁷⁵

Perilaku remaja di atas contohnya yang menjadi tidak acuh dengan kehidupan sekitar, tetapi hanya peduli dengan *gadget*-nya masing-masing. Perubahan perilaku komunikasi yang tidak peduli dengan komunikator ini membahayakan kepada penerimaan pesan yang diterima

⁷⁴ Rifki, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi 12 Mei 2023.

⁷⁵ Rizka, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi 17 Mei 2023.

dan kemungkinan kesalahpahaman juga berpeluang besar. Menurut Rizka, melihat atau fokus ke *gadget* adalah salah satu upaya supaya tidak terlalu melihat mata lawan bicara, tetapi fokusnya tetap kepada apa yang dibahas. Pada kenyataannya, jika seseorang melihat ke arah lain tentu hal tersebut juga tidak menghargai orang yang sedang berbicara. Bahwa dengan tidak saling peduli antara komunikator dan komunikan dapat menimbulkan korban dari kesalahan penerimaan pesan. Selain itu, hal tersebut dapat dilihat dari sudut pandang lawan bicara yang sibuk dengan gawainya sendiri saat ada teman ngobrol.⁷⁶

d. Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa di Kalangan Remaja Desa

Sambimulyo

Bahasa Jawa yang digunakan masyarakat merupakan salah satu kekayaan budaya Desa Sambimulyo. Namun, kebanyakan masyarakat terutama kalangan remaja Desa Sambimulyo tidak mahir dalam menggunakan bahasa daerah mereka. Penggunaan bahasa Jawa yang benar biasanya hanya ditunjukkan oleh kalangan orang tua. Salah satu faktor yang memicu memudarnya penggunaan bahasa Jawa di kalangan remaja Desa Sambimulyo adalah media sosial. Sesuai penjelasan di atas bahwa dalam media sosial siapa saja bebas mengunggah bahasa sesuai dengan yang diinginkan penggunanya. Melihat kata bebas, dalam artian hal ini tentu kurang memperhatikan yang namanya *unggah-ungguh* atau etika kesopanan. Hasil wawancara peneliti juga menunjukkan bahwa

⁷⁶ Sirajul, "Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital," *Jurnal Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial* 5, no. 1 (2021), 78.

salah satu remaja Desa Sambimulyo yaitu Wahyu yang kerap menggunakan bahasa alay dalam berkomunikasi dengan orang tuanya yang terbilang kurang mengedepankan etika atau *unggah-ungguh*.

“Saya sering ketika berkomunikasi dengan bapak saya menggunakan bahasa gaul remaja. Ketika digunakan terasa enak saja karena bahasanya yang santai dan bisa mencairkan suasana. Kalau berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa, harus belajar Jawa Krama terlebih dahulu dan itu susah.”⁷⁷

Sangat miris kedepannya jika bahasa Jawa perlahan mulai tergeser dengan bahasa anak remaja yang sulit dipahami oleh pendengarnya. Pak Katiran selaku orang tua dari Wahyu juga menambahkan bahwa ketika anaknya menggunakan bahasa alay, beliau seringkali tidak mengerti dan bahkan menganggap bahwa bahasa alay tersebut asing.

“Menggunakan bahasa alay memang tidak selamanya dipahami oleh lawan bicara melainkan mereka saja yaitu remaja yang aktif di sosmed. Terkadang ketika saya berbicara dengan anak saya, saya menganggap bahwa bahasa anak remaja sekarang aneh dan istilah tersebut tidak ada pada zaman dulu. Penggunaan bahasa anak remaja sekarang sulit dipahami terlebih orang tua seperti saya yang kurang pandai dengan Hp.”⁷⁸

Melihat penjelasan dari salah satu orang tua remaja Desa Sambimulyo, dapat diketahui bahwa penggunaan bahasa alay sendiri menyulitkan orang yang diajak komunikasi terlebih orang tua. Para orang tua seringkali bingung dengan bahasa yang remaja gunakan sekarang mengingat remaja zaman dahulu penggunaan bahasanya tidak ada variasi berbeda dengan sekarang. Bahasa Jawa sendiri terdiri dari empat tingkatan yaitu *Ngoko Lugu*, *Ngoko Alus*, *Krama Lugu* dan *Krama Inggil*.

⁷⁷ Wahyu, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi 10 Mei 2023.

⁷⁸ Bapak Katiran, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi 10 Mei 2023.

Empat tingkatan tersebut sistem bahasanya berurutan mulai dari bahasa kasar sampai paling halus.

“Saya tidak terlalu bisa menggunakan bahasa Jawa Krama dalam berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, akan tetapi saya biasanya menggunakan Jawa Ngoko. Memang saya sadar walaupun menggunakan bahasa Jawa Ngoko itu kurang memperhatikan etika kesopanan, akan tetapi saya berusaha untuk tidak menggunakan bahasa gaul yang kini trend di kalangan remaja ketika berkomunikasi sehari-hari.”⁷⁹

Melihat penjelasan dari narasumber Desa Sambimulyo di atas, bahwa menggunakan media sosial yang tidak dibarengi dengan ilmu maka akan membawa dampak yang sangat fatal bagi remaja terutama dalam penggunaan bahasanya. Maka dari itu sebagai pengguna media sosial yang bijak, alangkah baiknya memperhatikan dan menimbang-nimbang terlebih dahulu apakah media sosial banyak memberikan manfaat positif atau negatif bagi penggunaannya. Sudah sepatutnya sebagai masyarakat Jawa harus bangga dengan bahasa daerah sendiri, dikarenakan dalam bahasa Jawa sudah memiliki struktur lengkap serta etika kesopanan yang sudah diatur di dalamnya.

3. Dampak Penggunaan Bahasa Alay bagi Kehidupan Sosial Remaja Desa Sambimulyo Banyuwangi

Adanya struktur budaya baru yang muncul dalam kehidupan sosial remaja Desa Sambimulyo sekarang ini, pastinya dapat memberikan dampak positif ataupun dampak negatif bagi kehidupan sosial maupun budaya-budaya yang sudah ada dan tertanam di masyarakat Desa

⁷⁹ Rizka, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 17 Mei 2023.

Sambimulyo sendiri. Berikut ini merupakan dampak yang terjadi sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan peneliti di lapangan.

a. Dampak Positif

1. Kosakata Bahasa Jawa Semakin Dikenal Masyarakat Luas

Bersifat terbuka bagi semua kalangan serta dapat mengakulturasi hal baru merupakan ciri khas dari kebudayaan dan bahasa Jawa. Hal tersebut tentu akan membuat bahasa Jawa menjadi semakin kaya dan beragam karena terciptanya bahasa-bahasa baru. Bahasa dan kebudayaan Jawa juga bersifat *flexibel*, artinya bahwa bahasa dan kebudayaan Jawa bisa mengikuti serta beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Kosakata baru yang lahir dari percampuran bahasa alay menurut sebagian remaja Desa Sambimulyo, penggunaan dan penerapannya dirasa lebih nyaman dan terasa lebih dekat saat berkomunikasi.

Struktur kalimat percampuran bahasa Jawa dan bahasa Alay yang

tidak berlebihan sah-sah saja untuk digunakan, dalam artian pantas untuk berkomunikasi serta dapat melihat dan bisa menyesuaikan kondisi.

Contoh kecil adalah sekarang ini sedang *trend* di media sosial bule yang mahir berbicara bahasa Jawa seperti dalam akun TikTok @Londokampung. Walaupun penggunaan bahasa Jawa oleh bule yang sedikit kurang fasih, dapat dikatakan lebih baik karena penggunaannya bisa menyesuaikan dengan kondisi sehingga

bahasa Jawa akan dikenal masyarakat luas serta pesan dari sebuah komunikasi itu sendiri dapat diterima dengan baik oleh pendengar. Pernyataan kalimat di atas diperkuat dengan data yang diperoleh peneliti mengenai remaja Desa Sambimulyo yang lebih menyenangi penggunaan bahasa Jawa yang *flexibel*.

“Bahasa Jawa itu sebenarnya tidak kaku dan enak dipahami. Bahasa dan kebudayaan Jawa itu bisa menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Akan tetapi sekarang ini minat remaja kurang untuk memperdalam bahasa asli mereka akibat adanya Hp. Selain itu, banyak faktor lain seperti pekerjaan dengan tuntutan harus bisa berbahasa Inggris. Alhasil para remaja tidak terbiasa dan kesulitan untuk berbicara dengan bahasa asli daerah mereka sendiri”.⁸⁰

Struktur dalam bahasa Jawa sebenarnya kaya dan beragam serta mudah dipelajari. Akan tetapi minat belajar serta faktor-faktor lain yang membuat remaja asing dengan bahasa asli daerahnya, sehingga terjadilah *space* antara para remaja dengan bahasa Jawa itu sendiri.

2. Komunikasi menjadi Lebih Akrab

Struktur bahasa anak remaja yang santai dan terkadang bisa menciptakan suasana yang lebih nyaman ketika berkomunikasi dengan sesama. Sebagai contoh adalah sekarang ini konten dakwah dari Gus Iqdam yang sedang digandrungi oleh anak muda di berbagai platform media sosial. Bahasa yang digunakan berdakwah Gus Iqdam adalah bahasa yang biasa anak muda gunakan, sehingga dakwah akan lebih mudah diterima. Dakwah yang demikian

⁸⁰ Rifki, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi 12 Mei 2023.

dikatakan lebih baik karena dapat menghasilkan keakraban dalam berkomunikasi sehingga apa yang disampaikan akan dengan mudah masuk kepada pendengar.

b. Dampak Negatif

Teknologi diciptakan untuk mempermudah berbagai kebutuhan penggunaannya, seperti contoh diciptakannya media sosial. Sekarang ini, pengguna media sosial terbanyak yaitu dari kalangan remaja. Akan tetapi, para remaja masih tidak berdaya untuk memfilter berbagai hal yang masuk dalam kehidupan sosial seperti masuknya budaya penggunaan bahasa alay dalam berkomunikasi. Penggunaan bahasa alay yang terlalu sering digunakan dalam berkomunikasi, sebenarnya dapat mengganggu penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain dapat merusak penggunaan bahasa Indonesia, budaya dan bahasa asli yang ada dalam suatu daerah juga akan ikut tergeser akibat adanya bahasa alay tersebut. Berikut merupakan dampak negatif penggunaan bahasa alay bagi kehidupan sosial remaja Desa Sambimulyo:

a. Terkikisnya Nilai Asli Bahasa Jawa

Kepunahan bahasa merupakan suatu kondisi di mana suatu bahasa tidak lagi digunakan oleh penuturnya. Berkurangnya penggunaan oleh penutur muda juga merupakan gejala awal suatu bahasa akan mengalami kepunahan. Kondisi di lapangan memperlihatkan bahwa sekarang ini para remaja tidak lagi mampu

menggunakan bahasa daerahnya sendiri. Remaja mengerti akan adanya bahasa daerah mereka, akan tetapi tidak fasih dalam penggunaannya. Tidak menutup kemungkinan jika kondisi seperti ini terus berlanjut, mungkin dalam beberapa tahun ke depan akan semakin banyak bahasa daerah yang pada akhirnya akan punah tergerus oleh waktu.⁸¹

Bahasa alay menjadi budaya baru yang masuk dalam kondisi sosial dan digunakan oleh remaja sebagai alat komunikasi, membuat penggunaan bahasa Jawa menjadi tidak semestinya. Penggunaan bahasa Jawa di kalangan remaja cenderung bercampur dengan bahasa alay sehingga makna asli dari bahasa Jawa sendiri mulai terkikis. Pengikisan bahasa tentunya merupakan hal yang kurang baik karena bahasa asli Jawa mengajarkan bagaimana etika berperilaku yang baik dan sopan. Penggunaan bahasa Jawa terutama Jawa *Krama*, harus lebih banyak dipraktekkan kembali di

kalangan remaja Desa Sambimulyo karena merupakan bahasa asli daerah mereka. Tidak salah jika ingin menggunakan bahasa alay, asalkan penggunaannya oleh remaja harus melihat kondisi dan situasi dengan siapa dan dimana mereka berbicara.

b. Lunturnya Nilai dan Makna Asli Budaya Jawa

Bahasa merupakan gambaran budaya dari suatu daerah serta bahasa pula yang menjadi penentu nilai dan norma dalam suatu

⁸¹ Ganjar Harimansyah, *Menjaga Bahasa, Memuliakan Bangsa: Bunga Rampai Konservasi Bahasa dan Sastra Daerah* (Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, 2019), 4.

masyarakat. Baik dan buruknya suatu masyarakat bisa dilihat dari bahasa yang mereka gunakan. Budaya masyarakat yang kini mulai luntur dan kurang disenangi remaja Desa Sambimulyo seperti yasinan dan pengajian rutin malam ahad legi. Observasi yang peneliti lakukan menemukan bahwa remaja kurang menyenangi budaya Desa Sambimulyo salah satunya acara-acara keagamaan seperti pengajian dikarenakan menurut mereka kurang bisa menyesuaikan dengan perkembangan zaman.⁸²

c. Terciptanya Konflik Bahasa

Masyarakat Jawa sendiri mengenal sebuah istilah yang namanya *unggah-ungguh*. Istilah *unggah-ungguh* dapat diartikan sebagai aturan, kesopanan serta adab. Istilah tersebut diterapkan oleh masyarakat Jawa dalam melakukan tingkah laku maupun perbuatan. Selain itu, *unggah-ungguh* juga diterapkan masyarakat dalam penggunaan bahasa sehari-hari sehingga sudah menjadi adat tersendiri dalam setiap daerah.

Adanya suatu perbedaan struktur dan karakteristik bahasa dari masing-masing daerah merupakan faktor utama terjadinya sebuah konflik bahasa. Setiap daerah di Banyuwangi mempunyai karakteristik penggunaan bahasa yang berbeda pula salah satunya Desa Sambimulyo ini. Mayoritas penduduknya menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi sehari-harinya. Bahasa Jawa

⁸² Observasi, Banyuwangi 20 Mei 2023.

sendiri mempunyai empat tingkatan yang setiap tingkatan mempunyai perbedaan dalam penggunaan begitu pula dalam pengucapannya.

Penggunaan bahasa oleh remaja sekarang ini terbilang kurang mempunyai *unggah-ungguh* atau nilai kesopanan. Desa Sambimulyo sendiri mempunyai potensi remaja yang lumayan banyak ketimbang desa lain di wilayah Banyuwangi. Akan tetapi, tidak semua remaja Desa Sambimulyo menerapkan *unggah-ungguh* ketika dalam berkomunikasi sehari-hari dikarenakan mereka sudah terkontaminasi dengan budaya bahasa baru di media sosial salah satunya yaitu bahasa alay.⁸³

“Dampak negatif adanya media sosial yang paling menonjol yaitu kepada penggunaan bahasanya terutama di kalangan remaja. Remaja sekarang ini kurang menerapkan kesopanan dalam berbicara. Mereka dengan bangga menggunakan istilah baru yang ada di media sosial ketika berkomunikasi dengan teman sebayanya. Seringkali saya menemukan konflik antara remaja satu dengan lainnya akibat adanya perbedaan pemahaman bahasa yang mereka gunakan”.⁸⁴

Budaya baru memang tidak semuanya harus diterima mentah-mentah melainkan perlu adanya filterisasi dan disesuaikan dengan budaya yang sudah ada terlebih dahulu. Bahasa Jawa memang bahasa yang terbilang populer dengan jumlah penutur yang cukup banyak di Indonesia. Akan tetapi tidak semua bahasa Jawa bisa dicampurkan dengan bahasa alay terlebih penggunaan bahasa Jawa

⁸³ Observasi, Banyuwangi, 14 Mei 2023.

⁸⁴ Rizka, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi 17 Mei 2023.

di setiap daerah berbeda-beda. Dikhawatirkan jika kedua bahasa tersebut dicampurkan dan penggunaannya yang berlebihan akan menyebabkan konflik yang berkepanjangan karena tidak semuanya orang mengerti dengan istilah bahasa yang sedang *trend* dalam media sosial. Penggunaan bahasa alay sah-sah saja asalkan mengerti kapan dan dimana bahasa tersebut harus digunakan.

C. Pembahasan Temuan

Pada tahap sebelumnya, merupakan temuan data yang didapat melalui penyajian serta analisis data pada saat melakukan penelitian di Desa Sambimulyo Banyuwangi. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara, observasi serta dokumentasi. Tehnik pengumpulan data tersebut juga sesuai dengan fokus penelitian skripsi ini. Berikut ini merupakan pemaparannya:

1. Faktor Pendorong Tingkat Penggunaan Bahasa Alay Remaja Desa Sambimulyo

a. Faktor Keluarga

Faktor pertama yang paling berpengaruh terhadap keberlangsungan kehidupan sosial adalah keluarga terutama orang tua. Orang mempunyai peran mengawasi dan mengontrol semua kegiatan yang dilakukan oleh anak-anaknya salah satunya penggunaan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari. Penggunaan bahasa dalam setiap keluarga pun berbeda tergantung bagaimana orang tua menerapkan dan mengajarkan bahasa dalam kehidupan sosialnya.

b. Faktor Lingkungan Sekitar

Kondisi lingkungan sekitar juga sangat berpengaruh terhadap penggunaan bahasa sehari-hari oleh remaja. Dalam suatu lingkungan masyarakat tentu tidak terdapat hanya satu keluarga melainkan banyak keluarga, selain itu kebiasaan yang mereka lakukan tentu berbeda pula. Hal inilah yang membuat budaya baru bahasa alay lebih cepat masuk ke dalam kehidupan sosial remaja.

c. Faktor Lingkungan Bermain

Lingkungan bermain juga akan sangat berpengaruh terhadap masuknya banyak budaya baru bagi remaja. Dalam satu lingkungan bermain, biasanya tidak hanya terdapat satu atau dua remaja melainkan banyak remaja. Lingkungan bermain yang dimaksud disini merupakan tempat di mana remaja melakukan aktivitasnya selain di rumah. Sekarang ini remaja lebih suka bermain di luar rumah bersama teman-teman sebayanya dan mereka akan membentuk sebuah tongkrongan. Bahasa remaja yang digunakan setiap tongkrongan pun pastinya berbeda karena terdapat lebih dari satu remaja. Hal inilah yang menyebabkan penggunaan bahasa alay cepat masuk dan berkembang luas di kalangan remaja.

d. Perkembangan Teknologi Media Sosial

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa perkembangan teknologi media sosial kini semakin canggih. Masyarakat tidak perlu lagi susah-susah untuk mencari sebuah berita dan informasi di luar, cukup dengan

menggunakan yang namanya *smartphone*. Jarang ditemukan sekarang ini masyarakat yang tidak mempunyai *smartphone*, bahkan sering ditemukan setiap individu mempunyai dua sampai tiga *smartphone*. Salah satu budaya baru yang cepat berkembang luas di kalangan remaja adalah penggunaan bahasa alay. Bahasa alay cepat perkembangannya melalui *smartphone* para penggunanya yaitu remaja. Remaja sekarang ini lebih betah dan aktif berlama-lama menghabiskan waktunya hanya di depan *smartphone* mereka masing-masing. Hal inilah yang membuat bahasa alay perlahan mulai menggeser budaya lama berbahasa daerah di kalangan remaja.

Hasil penelitian menemukan bahwa kepribadian seorang remaja terbentuk tergantung pada faktor yang terlibat di dalamnya, sehingga nantinya seorang remaja akan memiliki ragam kepribadian yang berbeda pula. Selain itu, banyaknya media sosial yang melakukan *stereotype* sehingga nantinya akan berpengaruh terhadap lahirnya kepribadian remaja yang negatif seperti, generasi yang tidak mau susah, generasi rebahan, generasi malas, generasi yang tidak punya aturan dan sopan santun dengan orang disekitarnya.⁸⁵

e. Media Aktualisasi serta Jati Diri Remaja

Masa remaja diidentikan dengan memiliki panutan dalam media sosial merupakan hal yang wajar ketika seorang remaja sedang dalam masa mencari jati diri. Tidak jarang dari mereka yang mencoba

⁸⁵ Clarissa Maureen, "Instagram sebagai Pembentuk Citra Diri Generasi Milenial Jakarta," *Jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia* 4, no. 1 (Jakarta 2021), 32-33.

mendalami peran panutan yang mereka idolakan. Kebanyakan dari remaja akan kehilangan jati diri aslinya karena mengikuti identitas idolanya yang pada dasarnya berbeda dengan jati diri remaja tersebut.

Melihat penjelasan dari narasumber dapat ditarik kesimpulan bahwa sekarang ini remaja yang tidak mengerti dan mengikuti berbagai perkembangan media sosial terutama bahasa alay bisa dikatakan remaja tersebut telah ketinggalan zaman atau *kudet*. Memang tidak ada salahnya mengikuti idola yang dikagumi, asalkan remaja juga harus mengerti idola mana yang memiliki kepribadian baik dan buruk sehingga layak untuk menjadi panutan. Media sosial akan memiliki banyak sekali manfaat bagi penggunanya asalkan digunakan sesuai dengan kebutuhan dan pemahaman ilmu bermedia sosial yang baik.

2. Bentuk Pergeseran Budaya Komunikasi Remaja Desa Sambimulyo

a. Perubahan Perilaku Remaja Desa Sambimulyo

Seiring dengan perkembangan teknologi internet, sehingga dapat membawa perubahan interaksi dan budaya komunikasi dalam masyarakat yang awalnya lebih ke dalam komunikasi tatap muka kini bergeser ke arah penggunaan internet secara virtual. Remaja Desa Sambimulyo sekarang ini sebagai contohnya. Sebelum mengenal *gadget*, mereka lebih sering menjalin komunikasi dengan tatap muka ketimbang media sosial ketika berada dalam lingkungan sosial.

Remaja atau biasa dikenal dengan generasi milenial merupakan generasi yang akan menggantikan kepemimpinan di masa sekarang.

Perubahan perilaku tentunya akan menentukan bagaimana arah bangsa kedepannya. Selain itu, media sosial juga memberikan banyak sekali kemudahan yang dapat menyebabkan pola komunikasi remaja bersifat banyak arah.⁸⁶

b. Proses Komunikasi Berubah dari Aktif menjadi Pasif

Perkembangan teknologi sangat banyak sekali membawa perubahan diantaranya proses komunikasi yang terjadi di kalangan remaja milenial sekarang ini. Proses komunikasi yang awalnya aktif kini harus menjadi pasif seperti respon saat komunikasi yang diungkapkan salah satu remaja Desa Sambimulyo.

Respon yang tidak bisa diprediksi tersebut karena lawan bicara sibuk atau fokus bermain gawai sehingga lawan bicara terabaikan, proses inilah yang dinamakan dari aktif menjadi pasif. Sehingga disimpulkan bahwa adanya *gadget* sebagai hambatan saat berkomunikasi karena lawan bicara sibuk dengan yang dimainkannya.

c. Berkurangnya Komunikasi Tatap Muka

Kehadiran *gadget* dapat melahirkan budaya seperti tidak peduli dengan lingkungan sekitar sehingga berkurangnya komunikasi tatap muka. Narasumber juga membandingkan komunikasi tatap muka dengan orang lain. Pengalaman pribadinya yang juga berkomunikasi dengan orang yang seumurannya tidak menyambung saat berkomunikasi saat satu di antara yang hadir tidak memperhatikan lawan bicara. Komunikasi

⁸⁶ Triantoro, "Konflik Sosial dalam Komunitas Virtual di Kalangan Remaja", *Jurnal Komunikasi* 13, no. 2 (2019), 135-150.

yang seperti ini dapat dikatakan terganggu karena proses penyampaian pesan makna kepada seseorang tidak akan tersampaikan.

d. Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa di Kalangan Remaja Desa Sambimulyo

Bahasa Jawa yang digunakan masyarakat merupakan salah satu kekayaan budaya Desa Sambimulyo. Namun, kebanyakan masyarakat terutama kalangan remaja Desa Sambimulyo tidak mahir dalam menggunakan bahasa daerah mereka. Penggunaan bahasa Jawa yang benar biasanya hanya ditunjukkan oleh kalangan orang tua. Salah satu faktor yang memicu mudarnya penggunaan bahasa Jawa di kalangan remaja Desa Sambimulyo adalah media sosial. Sesuai penjelasan di atas bahwa dalam media sosial siapa saja bebas mengunggah bahasa sesuai dengan yang diinginkan penggunaannya. Melihat kata bebas, dalam artian hal ini tentu kurang memperhatikan yang namanya *unggah-ungguh* atau etika kesopanan. Hasil wawancara peneliti juga menunjukkan bahwa salah satu remaja Desa Sambimulyo yang kerap menggunakan bahasa alay dalam berkomunikasi dengan orang tuanya yang terbilang kurang mengedepankan etika atau *unggah-ungguh*.

3. Dampak Penggunaan Bahasa Alay bagi Kehidupan Sosial Remaja Desa Sambimulyo Banyuwangi

a. Dampak Positif

1. Kosakata Bahasa Jawa Semakin Dikenal Masyarakat Luas

Bersifat terbuka bagi semua kalangan serta dapat mengakulturasi hal baru merupakan ciri khas dari kebudayaan dan bahasa Jawa. Hal tersebut tentu akan membuat bahasa Jawa menjadi semakin kaya dan beragam karena terciptanya bahasa-bahasa baru. Bahasa dan kebudayaan Jawa juga bersifat *flexibel*, artinya bahwa bahasa dan kebudayaan Jawa bisa mengikuti serta beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Kosakata baru yang lahir dari percampuran bahasa alay menurut sebagian remaja Desa Sambimulyo, penggunaan dan penerapannya dirasa lebih nyaman dan terasa lebih dekat saat berkomunikasi. Struktur kalimat percampuran bahasa Jawa dan bahasa Alay yang tidak berlebihan sah-sah saja untuk digunakan, dalam artian pantas untuk berkomunikasi serta dapat melihat dan bisa menyesuaikan kondisi.

2. Komunikasi menjadi Lebih Akrab

Struktur bahasa anak remaja yang santai dan terkadang bisa menciptakan suasana yang lebih nyaman ketika berkomunikasi dengan sesama. Sebagai contoh adalah sekarang ini konten dakwah dari Gus Iqdam yang sedang digandrungi oleh anak muda di berbagai

platform media sosial. Bahasa yang digunakan berdakwah Gus Iqdam adalah bahasa yang biasa anak muda gunakan, sehingga dakwah akan lebih mudah diterima. Dakwah yang demikian dikatakan lebih baik karena dapat menghasilkan keakraban dalam berkomunikasi sehingga apa yang disampaikan akan dengan mudah masuk kepada pendengar.

b. Dampak Negatif

1. Terkikisnya Nilai Asli Bahasa Jawa

Kepunahan bahasa merupakan suatu kondisi di mana suatu bahasa tidak lagi digunakan oleh penuturnya. Berkurangnya penggunaan oleh penutur muda juga merupakan gejala awal suatu bahasa akan mengalami kepunahan. Kondisi di lapangan memperlihatkan bahwa sekarang ini para remaja tidak lagi mampu menggunakan bahasa daerahnya sendiri. Remaja mengerti akan adanya bahasa daerah mereka, akan tetapi tidak fasih dalam penggunaannya. Tidak menutup kemungkinan jika kondisi seperti ini terus berlanjut, mungkin dalam beberapa tahun ke depan akan semakin banyak bahasa daerah yang pada akhirnya akan punah tergerus oleh waktu.⁸⁷

2. Lunturnya Nilai dan Makna Asli Budaya Jawa

Bahasa merupakan gambaran budaya dari suatu daerah serta bahasa pula yang menjadi penentu nilai dan norma dalam suatu masyarakat. Baik dan buruknya suatu masyarakat bisa dilihat dari bahasa yang mereka gunakan. Budaya masyarakat yang kini mulai

⁸⁷ Ganjar Harimansyah, *Menjaga Bahasa, Memuliakan Bangsa: Bunga Rampai Konservasi Bahasa dan Sastra Daerah* (Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, 2019), 4.

luntur dan kurang disenangi remaja Desa Sambimulyo seperti yasinan dan pengajian rutin malam ahad legi. Observasi yang peneliti lakukan menemukan bahwa remaja kurang menyenangi budaya Desa Sambimulyo salah satunya acara-acara keagamaan seperti pengajian dikarenakan menurut mereka kurang bisa menyesuaikan dengan perkembangan zaman.⁸⁸

3. Terciptanya Konflik Bahasa

Masyarakat Jawa sendiri mengenal sebuah istilah yang namanya *unggah-ungguh*. Istilah *unggah-ungguh* dapat diartikan sebagai etika aturan, kesopanan serta adab. Istilah tersebut diterapkan oleh masyarakat Jawa dalam melakukan tingkah laku maupun perbuatan. Selain itu, *unggah-ungguh* juga diterapkan masyarakat dalam penggunaan bahasa sehari-hari sehingga sudah menjadi adat tersendiri dalam setiap daerah.

Adanya suatu perbedaan struktur dan karakteristik bahasa dari masing-masing daerah merupakan faktor utama terjadinya sebuah konflik bahasa. Setiap daerah di Banyuwangi mempunyai karakteristik penggunaan bahasa yang berbeda pula salah satunya Desa Sambimulyo ini. Mayoritas penduduknya menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi sehari-harinya. Bahasa Jawa sendiri mempunyai empat tingkatan yang setiap tingkatan mempunyai perbedaan dalam penggunaan begitu pula dalam pengucapannya.

⁸⁸ Observasi, Banyuwangi 20 Mei 2023.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tentang penggunaan bahasa alay sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sosial remaja Desa Sambimulyo, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor Pendorong Tingkat Penggunaan Bahasa Alay Remaja Desa Sambimulyo Banyuwangi

Menurut Azizah dalam Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berpendapat bahwa penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari sudah mulai tergeser dan diganti dengan penggunaan bahasa alay. Penggunaan bahasa alay menempatkan remaja sebagai pemeran utamanya. Bahasa alay yang sudah begitu melekat di lingkungan remaja sekarang ini sudah masuk dan hadir di setiap daerah di Indonesia dengan berbagai faktor. Penggunaan bahasa alay yang berlebihan dikhawatirkan dapat merubah sistem tatanan komunikasi remaja Desa Sambimulyo lebih dalam. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi bahasa alay dapat masuk ke dalam kehidupan sosial remaja yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam seperti: a). Keluarga, b). Lingkungan sekitar, c). Lingkungan bermain, d). Sebagai media aktualisasi jati diri. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor dari luar seperti perkembangan teknologi media sosial yang semakin canggih.

2. Bentuk Pergeseran Budaya Komunikasi Remaja Desa Sambimulyo

Perilaku merupakan perbuatan, tindakan ataupun perkataan seseorang yang dapat diamati oleh orang lain. Sedangkan komunikasi dapat dipandang sebagai citra kepribadian bahkan, kualitas hidup seseorang dapat dilihat dan ditentukan dari pola komunikasi yang dilakukannya. Sebelum adanya teknologi, seseorang lebih sering untuk berkomunikasi secara tatap muka supaya pesan dapat tersampaikan langsung kepada penerima. Seiring dengan perkembangan teknologi internet, sehingga dapat membawa perubahan interaksi dan budaya komunikasi dalam masyarakat yang awalnya lebih kedalam komunikasi tatap muka kini bergeser ke arah penggunaan internet secara virtual. Berikut merupakan bentuk pergeseran budaya komunikasi yang terjadi di kalangan remaja: a). Perubahan perilaku remaja, b). Proses komunikasi berubah dari aktif menjadi pasif, c). Berkurangnya komunikasi tatap muka, d). Pergeseran penggunaan bahasa Jawa di kalangan remaja Desa Sambimulyo.

3. Dampak Penggunaan Bahasa Alay bagi Kehidupan Sosial Remaja Desa Sambimulyo

Masuknya budaya baru tentu akan membawa dampak dalam kehidupan sosial remaja terutama budaya berbahasa Jawa yang sudah ada. Dampak positif adanya bahasa alay seperti: a). Bahasa Jawa semakin dikenal masyarakat luas, b). Dapat menjadikan komunikasi semakin akrab.

Sedangkan dampak negatif seperti: a). Terkikisnya nilai asli bahasa Jawa, b). Lunturnya makna asli budaya Jawa, c). Terciptanya konflik bahasa.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan merupakan sebagai bentuk tanggapan serta kepedulian peneliti terhadap fokus masalah yaitu penggunaan bahasa alay di kalangan remaja, khususnya dalam dunia komunikasi. Sehingga saran-saran ini diberikan tanpa mengurangi rasa hormat peneliti kepada pihak yang menerimanya. Adapun saran yang peneliti berikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Desa Sambimulyo

- a. Lebih meningkatkan upaya perlindungan bahasa sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Banyuwangi Nomor 5 Tahun 2007 dengan menekankan pelestarian serta pengembangan bahasa daerah pada jenjang pendidikan dasar.
- b. Meningkatkan jalinan komunikasi dengan remaja tentang pentingnya bijak bermedia sosial.

2. Bagi remaja Desa Sambimulyo

- a. Meningkatkan literasi bijak dalam bermedia sosial.
- b. Melakukan filterisasi terkait budaya baru yang didapatkan dari luar.
- c. Meningkatkan kemampuan berbahasa daerah.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan serta keilmuan dalam mengkaji suatu masalah yang relevan dengan penelitian selanjutnya, yakni fenomena penggunaan bahasa alay di kalangan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV Syakir Media Press, 2021.
- Aditya, Wasu. “Fenomena Penggunaan Bahasa Gaul dalam Kehidupan Sosial Remaja Bali di Kelurahan Sesetan Kota Denpasar.” *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2019. Ojs.unud.ac.id.
- Arfianingrum, “Penerapan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Sesuai dengan Konteks Tingkat Tutar Budaya Jawa,” *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 3, no. 2 (2020).
- Aulia, Puji. “Penggunaan Bahasa Alay di Kalangan Remaja dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Jenjang Sekolah Menengah Pertama.” *Jurnal Inovasi Pembelajaran Karakter* 6, no. 2, (2021).
- Auliawati, Rani. *Studi Fenomenologi Budaya Perilaku Penggunaan Bahasa Anak Jaksel*. Sumedang: Unpad Press, 2019.
- Aziz, MT. “Asal Usul Bahasa dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sains Modern.” *Jurnal Kependidikan*, (2016).
- Azizah Riv’at Auva. “Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja.” *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia* 5, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.31316/skripta.v5i2.424>.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi. *Kecamatan Bangorejo dalam Angka: Bangorejo Subdistrict in Figures*. Banyuwangi: CV Anugrah Setia Abadi, 2021.
- “Dispubdar Banyuwangi Ajak Milenial Cakap Bermedia Sosial,” *Times Indonesia*. Diakses 10 Mei 2023.
- Effendi. *Merindukan Budaya Interaksi Alamiah*. Surat Kabar Padang Ekspres, 2019.
- Elly Setiyadi, dan Kolip. *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Prenada Media, 2011.
- Erlangga, Marion. “Budaya Kontemporer Perubahan Bahasa dalam Bahasa Indonesia.” *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2019.

- Gustiasari. "Pengaruh Perkembangan Zaman Terhadap Pergeseran Tata Bahasa Indonesia: Studi Kasus pada Pengguna Instagram Tahun 2018." *Jurnal Komunikasi* (2018).
- Harimansyah, Ganjar. *Menjaga Bahasa, Memuliakan Bangsa: Bunga Rampai Konservasi Bahasa dan Sastra Daerah*. Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, 2019).
- Ida, Rachmah. *Budaya Populer Indonesia*. Surabaya: Airlangga University Press, 2019.
- "Komunikasi Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, " Diakses 6 Juli, 2023, <http://banyuwangikab.bps.go.id>
- Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2019.
- Mailani, Okarisma. "Bahasa sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 2, (Januari 2022).
- Markub. "Penggunaan bahasa Alay (Studi Kasus pada Waria di Kecamatan Karanggeneng). *HUMANIS: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora* 2, no. 1 (2010).
- Matondang, Asnawati. "Dampak Modernisasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat." *Jurnal Penelitian Pengabdian Masyarakat* 8, no. 2 (2019). <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/wahana/article/view/2389>.
- Maureen, Clarissa. "Instagram Sebagai Pembentuk Citra Diri Generasi Milenial Jakarta." *Jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia* 4, no. 1 (Jakarta 2021).
- "Miris, Indonesia Jadi Negara Peringkat Lima Kasus Bully Terbanyak di Dunia," *trans7*. Diakses 10 Mei 2023, <https://www.trans7.co.id/seven-updates/miris-indonesia-jadi-negara-peringkat-5-kasus-bully-terbanyak-di-dunia>.
- Mulyani, Wahyu. "Bahasa Gaul sebagai Media Komunikasi Budaya di Zaman Milenial." *Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik* 23, no. 2 (2022).
- Noermanzah. "Bahasa Sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian." *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa*, (2019).
- Nurdin, Ali., dan Labib Mufti. "Komunikasi Sosial Generasi Milenial di Era Industri 4.0." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 5, no. 2, (2019). <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/cjik/article/view/14912>.

- Penyusun Tim. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: UIN KHAS Jember, 2021.
- Peraturan Daerah Kabupaten Banyuwangi Nomor 5 Tahun 2007 Tentang Pembelajaran Bahasa Daerah.
- Putra, Ahimsa. *Strukturalisme: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press, 2001.
- Rendrasari, R. Penggunaan Bahasa Alay Di Facebook Siswa Smk Negeri 1 Labuan. *Jurnal Bahasa dan Sastra* 2, no. 2 (2013).
- Rini, Damayanti. *Psikolinguistik: Tinjauan Bahasa Alay dan Cyber Bullying*. Jawa Timur: Kresna Bina Insan Prima, 2017.
- Setyawan, “Fenomena Penggunaan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Kalangan Siswa SMK di Surakarta”. *Jurnal Ilmu Komunikasi* (2019).
- Sirajul, “Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital.” *Jurnal Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial* 5, no. 1, (2021).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sulastri, “Pemakaian Bahasa dalam Masyarakat: Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja,” *Prosiding Seminar Akademik Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. (Banten : Universitas Terbuka Tangerang Selatan, 2022).
- Suleman, Joko., dan Putri Eva. “Dampak Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja Terhadap Bahasa Indonesia.” *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia*. UNIB, 2018 .
- Suryadi. “Generasi Y: Karakteristik, Masalah dan Peran Konselor.” *Makalah Disajikan dalam Acara Seminar dan Workshop Internasional*. 2015.
- Triantoro, “Konflik Sosial dalam Komunitas Virtual di Kalangan Remaja.” *Jurnal Komunikasi* 13, no. 2, (2019).
- Virginia, “Pergeseran Budaya Komunikasi pada Era Media Baru: Studi Kasus Penggunaan Facebook oleh Digital Natives.” *Jurnal Komunikasi Indonesia* 1, no. 2, (2012).
- Willya. “Potret Generasi Milenial di Era Revolusi Industri 4.0.” *Jurnal Pekerjaan Sosial* 2, no. 2, (Desember 2020). <http://journal.unpad.ac.id/focus/article/view/26241>.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Fahim Syafa'at
NIM : D20191008
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan serta daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan serta ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.

UNIVERSITAS ISLAM
KIAI HAJI ACHMA
J E M B E

Jember, 26 Juli 2023
Saya yang menyatakan



Muhammad Fahim Syafa'at
D20191008

Lampiran 1



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136
Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005 e-mail: fakultasdakwah@uinkhas.ac.id
Website: <http://fdakwah.uinkhas.ac.id/>



Nomor :B.2182/Un.22/6.a/PP.00.9/06/2023
Lampiran : -
Hal :Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

7 Mei 2023

Yth.
RT/RW Desa Sambimulyo

Assalamu'alaikumWr.Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Muhammad Fahim Syafa'at
NIM : D20191008
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Semester : VIII (delapan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Penggunaan Bahasa Alay dan Pergeseran Budaya Komunikasi Remaja Desa Sambimulyo Banyuwangi "

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikumWr.Wb.



Wakil Dekan Bidang Akademik

Siti Raohatul Jannah



Lampiran 2



PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI
KECAMATAN BANGOREJO
DESA SAMBIMULYO

Jln. Gajah Mada No 01 Kode Pos 68487

Email : desasambimulyo@gmail.com

SURAT KETERANGAN AKHIR PENELITIAN

Nomor : 145 / / 429.516.06 / 2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Badri
 Jabatan : RT

Menerangkan bahwa,


Nama : Muhammad Fahim Syafa'at
 Nim : D20191008
 Fakultas/Program Studi : Dakwah/Komunikasi dan Penyiaran Islam
 Jenjang : S1
 Judul : Penggunaan Bahasa Alay dan Pergeseran Budaya Komunikasi Remaja Desa Sambimulyo Bangorejo Banyuwangi

Telah melaksanakan penelitian di Desa Sambimulyo Kecamatan Bangorejo selama 1 (satu) bulan dimulai tanggal 7 Mei s/d 7 Juni 2023.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sambimulyo, 11 Juni 2023

An. RT Desa Sambimulyo


Muhammad Badri

Lampiran 3

MATRIKS PENELITIAN

Judul Penelitian	Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode/Analisis Data	Rumusan Masalah
Penggunaan Bahasa Alay dan Pergeseran Budaya Komunikasi Remaja Desa Sambimulyo Bangorejo Banyuwangi	<ol style="list-style-type: none"> Bahasa Alay Pergeseran Budaya Komunikasi Remaja 	<ol style="list-style-type: none"> Mengenal Bahasa Fungsi Bahasa dalam Komunikasi Faktor Pendorong Penggunaan Bahasa Alay Memahami Budaya Komunikasi Bentuk Pergeseran Budaya Komunikasi Remaja 	<ol style="list-style-type: none"> Narasumber remaja Desa Sambimulyo serta beberapa orang tua yang terkait dengan topik penelitian 	<ol style="list-style-type: none"> Pendekatan Penelitian Kualitatif Deskriptif Subyek Penelitian Metode Pengumpulan Data <ul style="list-style-type: none"> Observasi Wawancara Dokumentasi Teknik Analisis Data Miles dan Huberman <ul style="list-style-type: none"> Pengumpulan Data Reduksi Data Penyajian Data Kesimpulan Keabsahan Data <ul style="list-style-type: none"> Triangulasi Sumber Triangulasi Teknik 	<ol style="list-style-type: none"> Bagaimana faktor pendorong tingkat penggunaan bahasa alay di kalangan remaja Desa Sambimulyo Bangorejo Banyuwangi? Bagaimana bentuk pergeseran budaya komunikasi remaja pengguna bahasa alay di Desa Sambimulyo Bangorejo Banyuwangi? Bagaimana dampak penggunaan bahasa alay bagi kehidupan sosial remaja Desa Sambimulyo Bangorejo Banyuwangi?

Lampiran 4

RANGKAIAN KEGIATAN PENELITIAN LOKASI PENELITIAN DESA SAMBIMULYO BANYUWANGI

No	Hari/Tanggal	Jenis Kegiatan	Keterangan
1.	Selasa, 9 Mei 2023	1. Wawancara remaja Desa Sambimulyo (Ela)	Terlaksana
2.	Rabu, 10 Mei 2023	1. Wawancara remaja (Wahyu) 2. Observasi salah satu akun medsos remaja 3. Observasi penggunaan bahasa daerah remaja Desa Sambimulyo 4. Observasi tempat les	Terlaksana
3.	Jumat, 12 Mei 2023	1. Wawancara remaja Desa Sambimulyo (Rifki)	Terlaksana
4.	Sabtu, 13 Mei 2023	1. Observasi angkringan 2. Wawancara remaja Desa Sambimulyo (Willy)	Terlaksana
5.	Senin, 15 Mei 2023	1. Observasi penggunaan bahasa sehari-hari oleh salah satu orang tua	Terlaksana
6.	Rabu, 17 Mei 2023	1. Wawancara remaja Desa Sambimulyo (Riska)	Terlaksana

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 5

PEDOMAN WAWANCARA

Kepada remaja pengguna bahasa alay Desa Sambimulyo

1. Sejauh mana anda mengetahui bahasa alay di zaman milenial ini?
2. Seberapa sering anda menggunakan bahasa alay dalam berkomunikasi sehari-hari?
3. Bahasa alay seperti apa yang sering anda gunakan?
4. Lebih nyaman mana menggunakan bahasa alay atau bahasa daerah anda sendiri?
5. Apakah dengan adanya *trend* bahasa alay di medsos berpengaruh terhadap penggunaan bahasa sehari-hari anda?
6. Selain faktor media sosial, apa ada faktor lain yang mendorong remaja menggunakan bahasa alay?
7. Dampak apa sajakah yang sekarang anda rasakan setelah menggunakan bahasa alay?



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 6

PEDOMAN OBSERVASI

Nama : Ela (Remaja Desa Sambimulyo)

Hari/Tanggal : Selasa, 9 Mei 2023

Lokasi : Desa Sambimulyo

No	Aspek yang diamati	Indikator	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah
1.	Penggunaan kosakata bahasa remaja Desa Sambimulyo	Bahasa Jawa Bahasa Indonesia Bahasa Alay				
2.	Perubahan struktur bahasa berdasarkan bunyi	Pengurangan kata Penambahan kata Penggantian kata				
3.	Fungsi penggunaan bahasa	Ekspresi Informasi Eksplorasi Persuasi Hiburan				

Nama : Wahyu (Remaja Desa Sambimulyo)

Hari/Tanggal : Rabu, 10 Mei 2023

Lokasi : Desa Sambimulyo

No	Aspek yang diamati	Indikator	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah
1.	Penggunaan kosakata bahasa remaja Desa Sambimulyo	Bahasa Jawa Bahasa Indonesia Bahasa Alay				
2.	Perubahan struktur bahasa berdasarkan bunyi	Pengurangan kata Penambahan kata Penggantian kata				
3.	Fungsi penggunaan bahasa	Ekspresi Informasi Eksplorasi Persuasi Hiburan				



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Nama : Rifki (Remaja Desa Sambimulyo)

Hari/Tanggal : Jum'at, 12 Mei 2023

Lokasi : Desa Sambimulyo

No	Aspek yang diamati	Indikator	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah
1.	Penggunaan kosakata bahasa remaja Desa Sambimulyo	Bahasa Jawa Bahasa Indonesia Bahasa Alay				
2.	Perubahan struktur bahasa berdasarkan bunyi	Pengurangan kata Penambahan kata Penggantian kata				
3.	Fungsi penggunaan bahasa	Ekspresi Informasi Eksplorasi Persuasi Hiburan				



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Nama : Willy (Remaja Desa Sambimulyo)

Hari/Tanggal : Sabtu, 15 Mei 2023

Lokasi : Angkringan Kopi Desa Sambimulyo

No	Aspek yang diamati	Indikator	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah
1.	Penggunaan kosakata bahasa remaja Desa Sambimulyo	Bahasa Jawa Bahasa Indonesia Bahasa Alay				
2.	Perubahan struktur bahasa berdasarkan bunyi	Pengurangan kata Penambahan kata Penggantian kata				
3.	Fungsi penggunaan bahasa	Ekspresi Informasi Eksplorasi Persuasi Hiburan				



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Nama : Rizka (Remaja Desa Sambimulyo)

Hari/Tanggal : Rabu, 17 Mei 2023

Lokasi : Desa Sambimulyo

No	Aspek yang diamati	Indikator	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah
1.	Penggunaan kosakata bahasa remaja Desa Sambimulyo	Bahasa Jawa Bahasa Indonesia Bahasa Alay				
2.	Perubahan struktur bahasa berdasarkan bunyi	Pengurangan kata Penambahan kata Penggantian kata				
3.	Fungsi penggunaan bahasa	Ekspresi Informasi Eksplorasi Persuasi Hiburan				



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 7

Contoh Istilah Bahasa Alay yang sering digunakan Remaja Sambimulyo

No	Istilah	Arti
1.	Kiw kiw cukurukuk	Istilah baru di media sosial yang sekarang trend baik di kalangan anak muda maupun orang tua. Selain sering digunakan dalam berkomunikasi, istilah ini juga bisa di buat remix lagu. Istilah ini pertama kali muncul pada akun TikTok @TRUNOLELE.
2.	Bercandyaaa	Istilah baru yang belum lama ini viral di TikTok. Istilah ini viral terutama di kalangan remaja. Awal mula muncul istilah ini berawal dari video testimonial mahasiswa baru Universitas Gajah Mada (UGM) yang sedang diwawancarai.
3.	Gabut	Merupakan sebuah istilah dimana seseorang sedang tidak mempunyai kegiatan sama sekali sehingga akan timbul yang namanya bosan. Kondisi seperti inilah kemudian muncul istilah “gabut”.
4.	Mager	Singkatan dari kata “males dan gerak”. Mager merupakan sebuah kondisi dimana seseorang sedang tidak bersemangat dalam melakukan suatu kegiatan apapun.
5.	Pcc	Istilah dalam bentuk singkatan yang digunakan untuk menanyakan sebuah keberadaan yaitu dengan asal kata “posisi”.
6.	Kepo	Berasal dari kata Inggris “Knowing Every Particular Object” yang berarti sebuah keadaan dimana seseorang ingin tahu urusan orang lain secara berlebihan.
7.	Anjay	Sebuah istilah plesetan dari kata “anjing”. Anjay tidak selamanya digambarkan dengan kata-kata kasar. Sekarang anjay lebih sering digambarkan remaja dengan ungkapan kagum atas peristiwa yang terjadi
8.	Gak Bahaya Ta	Istilah baru yang baru-baru ini viral dikalangan remaja. Istilah dari <i>TikTok</i> ini mulai populer dikalangan remaja dan penyebarannya sangat pesat dikarenakan penuturnya yang dari berbagai kalangan.
9.	Welll	Istilah baru ini juga berasal dari <i>TikTok</i> dengan kalimat asli “kumaha barudak, welll”. Istilah ini menjadi trend di <i>TikTok</i> sehingga banyak juga remaja yang menggunakannya.
10.	Cuaakss	Istilah yang sempat viral di <i>TikTok</i> beberapa waktu lalu. Istilah ini mempunyai arti untuk mengungkapkan sebuah kekonyolan dan kebodohan.

DOKUMENTASI



Nama : Willy

Penggunaan bahasa alay :
*Gak Bahaya ta, Kiw kiw
cukurukuk*



Nama : Rifki

Penggunaan bahasa alay :
PCC, Gak Bahaya Ta, Otw

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI MAD SIDDIQ
E P



Narasumber : Wahyu

Penggunaan bahasa alay :
*Gak Bahaya Ta, Done Gak
Bang, Welll, Kiw kiw
cukurukuk*



Nama : Riska

Penggunaan bahasa alay :

Gabut, Otw



Observasi salah satu
angkringan

Desa Sambimulyo



Nama : Ela

Penggunaan bahasa alay :

Ciyus, salting, gabut

BIODATA PENULIS



Nama Lengkap : Muhammad Fahim Syafa'at
NIM : D20191008
Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 1 Juni 2000
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Alamat : Dusun Kedungrejo, RT. 01 RW. 01, Desa Sambimulyo,
Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi.

Riwayat Pendidikan : TK Kartini Sambimulyo

MI Roudlotul Huda

MtsN 2 Banyuwangi

MAN 4 Banyuwangi

UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember